

**FILOSOFI SIMBOL NAIK BUBUNG DALAM TRADISI
MASYARAKAT LEMBAK KECAMATAN TALANG EMPAT
KABUPATEN BENGKULU TENGAH**



TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Agama (M.Ag)
Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam**

**Oleh :
RABI'IN
NIM : 1911560004**

**PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKULU
2021 M /1442 H**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGLIJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul
" **Filosofi Simbol Naik Bubung Dalam Tradisi Masyarakat Lembak Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah** "

Penulis
RABI'IN
NIM. 1911560004

Dipertahankan di depan Tim Penguji(Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 29 Juli 2021.

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr. Suryani, M.Ag (Ketua)	26-08-2021	
2	Dr. Nelly Marhuyati, M.Si (Sekretaris)	26-08-2021	
3	Dr. Aan Supian, M.Ag (Anggota)	26-08-2021	
4	Dr. Murkilim, M.Ag (Anggota)	25-08-2021	

Mengesahkan,
Rektor IAIN Bengkulu

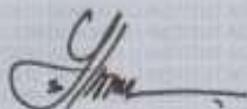
Dr. H. Zulkarnain, M.Pd
NIP. 196201011994031003

Bengkulu, 26 Agustus 2021
Pu Direktur PPs IAIN Bengkulu

Prof. Dr. M. Rohimin, M.Ag
NIP. 196405211991031001

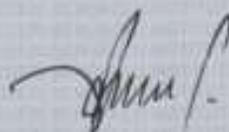
PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN SETELAH UJIAN TESIS

Pembimbing I



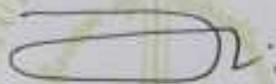
Dr. Ismail, M.Ag
NIP. 197206112005011002

Pembimbing II



Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP. 198306122009121006

Mengetahui
Ketua Prodi Akidah dan Filsafat Islam



Dr. Nelly Marbayati, M.Si
NIP. 197803082003122003

Nama	Rah'in
NIM	1911560004
Tanggal Lahir	10 Oktober 1987

LEMBAR PERNYATAAN KEA SLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama (M. Ag) dari program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya adalah karya-karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2021

Penulis



Rabr'in

1911560004

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag
NIP : 196005251987031001
Jabatan : Ketua Tim Deteksi Plagiasi Karya Ilmiah Tugas Akhir
Mahasiswa Pascasarjana IAIN Bengkulu

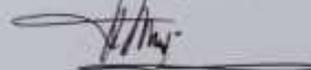
Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui Aplikasi *Turnitin* Terhadap Tesis Mahasiswa di bawah ini :

Nama : Rabi'in
NIM : 1911560004
Program studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Filosofi Simbol Naik Bubung Dalam Tradisi Masyarakat
Lembak Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu
Tengah

Yang bersangkutan dapat diterima dengan indikasi plagiasi sebesar 20 %. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Bengkulu, 22 Juli 2021

Mengetahui
Ketua Verifikasi,



Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag
NIP. 196005251987031001

ABSTRAK

Filosofi Simbol Naik Bubung Dalam Tradisi Masyarakat Lembak
Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah

Rabi'in
1911560004

Pembimbing :

1. Dr. Ismail, M.Ag
2. Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I

Filosofi simbol naik bubung dalam tradisi masyarakat lembak, di kecamatan Talang Empat, Kabupaten Bengkulu Tengah memiliki makna dan fungsi tersendiri bagi kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui filosofi simbol naik bubungan serta historis dalam filosofi simbol pada masyarakat lembak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori Herbert Blummer. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Selanjutnya analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Simbol yang digunakan naik bubung dalam tradisi masyarakat lembak adalah Kundur, kelapa muda, pisang emas, tebu hitam, padi, cocor bebek/sedengen, senyeluang, kayu kapung serta bendera merah putih, benda-benda ini dipasang ketika akan memulia memasang rangka atap atau memasang kuda-kuda, benda-benda ini diletakkan pada bagian atas yang diikat pada perabung rumah atau disebut dengan bubung rumah. Pemasangan benda-benda yang dijadikan simbol ini sudah dijadikan tradisi kebudayaan masyarakat lembak dan memiliki filosofi. Adapun latar belakang pemasangan simbol menurut para tokoh agama telah diadakan turun menurun sampai sekarang ini, Filosofi simbol pada kundur dapat penetral racun/penyakit yang ada pada bahan bangunan rumah sehingga nyaman ketika berada didalam rumah, kelapa dapat melepaskan lapar dan dahaga, tebu dapat mempercantik/memperindah dan pemanis bangunan rumah, padi dapat dijadikan pedoman semakin merunduk semakin berisi, serta dapat memberikan rasa kenyang, cocor bebek/sedengen dapat memberikan rasa sejuk dan adem, senyeluang dan kapung dapat menangkal petir dan badai, pisang mas dapa terhindar dari godaan jin dan syaithan, terhindar dari ilmu ghaib, bendera merah putih menandakan Indonesia sudah merdeka dan menunjukkan yang memiliki rumah itu warga negara Indonesia.

Kata kunci : Simbol, Naik Bubung, dan Masyarakat Lembak

ABSTRACT

The Philosophy of Rising Ridge Symbols in the Tradition of the Lembak Society Talang Empat District, Central Bengkulu Regency

**Rabbi'in
1911560004**

The philosophy of the rising symbol in the tradition of the Lembak community, in Talang Empat sub-district, Central Bengkulu Regency, has its own meaning and function for life. This study aims to determine the philosophy of the symbol of the rising ridge as well as the history of the philosophy of symbols in the Lembak community. This study uses a qualitative descriptive method using Herbert Blummer's theory. Data collection in this study used participant observation techniques, in-depth interviews and documentation. Furthermore, data analysis uses data reduction, data presentation and drawing conclusions. The symbols used for riding the ridge in the tradition of the Lembak people are Kundur, young coconut, golden banana, black sugar cane, rice, cocor duck/sedengen, senyeluang, kapok wood and red and white flags. the horses, these objects are placed at the top which is tied to the rafters of the house or called the ridge of the house. The installation of objects that are used as symbols has become a cultural tradition of the Lembak people and has a philosophy. As for the background of the installation of symbols according to religious figures held down until now, the philosophy of symbols on kundur can be a neutralizing tool for toxins / diseases that exist in house building materials so that it is comfortable when in the house, coconut can release hunger and thirst, sugar cane can beautify/beautify and sweeten house buildings, rice can be used as a guide to stoop down more and more, and can give a feeling of fullness, cocor duck/sedengen can give a cool and cool feeling, senyeluang and kapung can ward off lightning and storms, mas bananas can avoid the temptation of jinn and syaithan, avoiding the unseen knowledge, the red and white flag means that Indonesia is independent and shows that the owner of the house is an Indonesian citizen.

Keynot : Symbols, Rise of the Ridge, and the Lembak Society

الملخص

فلسفة رموز ريدج الصاعدة في تقليد مجتمع ليمباكمنطقة تالانج إمبات، وسط بنجكولو ريجنسي

ربيعين

١٩١١٥٦٠٠٤

إن فلسفة الرمز الصاعد في تقاليد مجتمع ليمباك ، في منطقة تالانج إمبات الفرعية ، وسط بنجكولو ريجنسي ، لها معنى ووظيفة خاصة بها في الحياة. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد فلسفة رمز التلال الصاعد وكذلك تاريخ فلسفة الرموز في مجتمع ليمباك. تستخدم هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي باستخدام نظرية هيربرت بلامر. استخدم جمع البيانات في هذه الدراسة تقنيات ملاحظة المشاركين والمقابلات المتعمقة والتوثيق. علاوة على ذلك ، يستخدم تحليل البيانات تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. الرموز المستخدمة لركوب التلال في تقليد شعب ليمباك هي كندور، وجوز الهند الصغير ، والموز الذهبي ، وقصب السكر الأسود ، والأرز ، وبطة جوجور / سديان، وسنيلوانغ، وخشبكفوك، والأعلام الحمراء والبيضاء. الخيول ، هذه الأشياء هي توضع في الجزء العلوي وهي مرتبطة بالعوارض الخشبية للمنزل أو تسمى حافة المنزل. أصبح تركيب الأشياء التي تُستخدم كرموز تقليدًا ثقافيًا لشعبيمباكوله فلسفة. بالنسبة لخلفية تركيب الرموز حسب الشخصيات الدينية ابتداءً من نزولا ونزولا حتى الآن ، يمكن أن تكون فلسفة الرموز على الكندور أداة تمييز للسموم / الأمراض الموجودة في مواد بناء المنزل بحيث إنه مريح عندما يكون في المنزل ، حيث يمكن لجوز الهند أن يخفف الجوع والعطش ، ويمكن لقصب السكر تحميل / تحميل وتحلية مباني المنزل ، ويمكن استخدام الأرز كدليل للانحناء أكثر وأكثر ، ويمكن أن يعطي شعورًا بالامتلاء ، بطة جوجور / يمكن أن يعطيسدناً شعورًا رائعًا وباردًا ، ويمكن لسنيلواغودر الصواعق والعواصف ، ويمكن للموز تجنب إغراء الجن والشيطان، وتجنب المعرفة غير المرئية ، فالعلم الأحمر والأبيض يعني أن إندونيسيا مستقلة ويظهر أن صاحب المنزل مواطن إندونيسي.

كلمة البحث : فلسفة، نايك بوبونغ، مجتمع ليمباك

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuasaan, kesehatan lahir dan bathin sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul “ Filosofi Simbol Naik Bubung Dalam Tradisi Masyarakat Lembak Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah”.

Shalwat dan salam penulis sampiakan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah mengobarkan obor-obor kemenangan dan mengibarkan panji-panji kemenangan umat islam ditengah dunia saat ini.

Dengan segala ketekunan, kemauan dan bantuan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya dan penulis juga dapat mengatasi permasalahan, kesulitan, hambatan dan rintangan, yang terjadi, pada diri penulis.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya, untuk itu, segala kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati.

Kepada semua pihak yang telah sudi membantu demi kelancaran penulis tesis ini, penulis hanya dapat mengucapkan ribuan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada ;

1. Bapak Abu Bakar A (Alm) dan Ibu Rahana, selaku orang tua penulis, Bapak Derin Mesmi dan Ibu Fiza, S.Pdi selaku mertua penulis, terimakasih yang tak terhingga do'a motivasi, dukungan moril, finansial maupunn spritual yang terus memberikan dukungan untuk studi lanjutan. Karena kalian semua, hidup terasa begitu mudah dan penuh kebahagiaan. Terimakasih selalu menjaga dalam do'a-do'a serta selalu membiarkan saya mengejar impian saya. Semoga kami selalu menjadi kebanggaan dan kebahagiaan orang tua. Aamiin YRA.
2. Ibu Depri Agusni Starsy, S.STP, M.Ling selaku Istri penulis, terimakasih atas do'a dan dukungan yang diberikan dan tetap setia menemani bahkan terus mendampingi saya sampai selesainya studi lanjutan.

3. Bapak Dr. H.Zulkarnain, M.Pd selaku Plt rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
4. Bapak Prof. Dr. Rohimin, M.Ag selaku direktur Pascasarjana IAIN Bengkulu, yang telah banyak memberikan bantuan baik materi maupun motivasi, dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
5. Ibu Dr. Nelly Marhayati, M.Si selaku ketua Program Studi AFI Program Pascasarjana IAIN Bengkulu dan selaku Sekretaris sidang ujian tesis yang telah memberikan support serta motivasi dalam proses pembelajaran hingga penulisan tesis ini selesai.
6. Ibu Dr. Suryani, M.Ag selaku ketua sidang ujian tesis.
7. Bapak Dr. Aan Supian selaku penguji sidang ujian tesis
8. Bapak Dr. Murkilim selaku penguji sidang ujian tesis.
9. Bapak Dr. Ismail selaku pembimbing I yang telah banyak membimbing, mengarahkan, memberikan tambahan literatur dan meluangkan waktu serta pikiran guna membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini.
10. Bapak Dr. Rahmat Ramdhani selaku pembimbing II yang telah banyak membimbing, mengarahkan, memberikan tambahan literatur dan meluangkan waktu serta pikiran guna membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini.
11. Keluarga besar tercinta BIG Family Abu Bakar A yang senantiasa selalu memberikan semangat motivasi dan do'anya. Keluarga besar KBIHU 'ARAFAH Kabupaten Bengkulu Tengah yang mendukung dan mendo'akan. Keluarga besar KUA Kecamatan Talang Empat yang telah memberikan mendo'akan. Keluarga besar TPP Kemendesa Kabupaten Bengkulu Tengah yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi. keluarga besar CV. Jaya Balqis Mandiri yang tiada hentinya memberikan dorongan motivasi dan do'anya.
12. Teman-teman seperjuangan Muhammad Rusydi, A. Miftahul Amin, Jumrahtul Wahada, Diah Dwi Ikra Negara, Eka Sumardi, Satimin, Senno,

Sigit Susanto, H. Makmur, semoga ilmu kita bermanfaat dan terus mengembangkan sayap kebermanfaatan.

13. Teman seperjuanganku Eko Nopriansa, Ernia Sapitri, Fridiyanto Cahyono, Rani Mulyani, terimakasih telah memberikan support dan motivasi.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dalam kata pengantar ini.

Bengkulu, Juli 2021

Penulis

Rabi'in

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR	
PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN	
PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	
.....	v
MOTTO	
.....	vi
PERSEMBAHAN	
.....	vii
TRANSLITERASI	
.....	viii
ABSTRAK	
.....	xiv
KATA PENGANTAR	
.....	xvii
DAFTAR ISI	
.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
.....	1

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Kegunaan Penelitian.....	7
G. Tinjauan Pustaka.....	8
H. Sitematika Pembahasan.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	
.....	13
A. Filosofi Dan Simbol.....	13
1. Pengertian Filosofi	
.....	13
2. Pengertian Simbol	
.....	14
3. Pengertian Naik	
Bubung.....	22
B. Tradisi Dan Budaya.....	23

1. Pengertian	
Tradisi.....	23
2. Pengertian	
Budaya.....	25
C. Relevansi Agama Dengan	
Simbol.....	30
1. Pengertian	
Relevansi.....	30
2. Pengertian	
Agama.....	32
3. Fungsi Agama Bagi	
Manusia.....	35
4. Hubungan Agama Dengan	
Simbol.....	39
BAB III METODE	
PENELITIAN.....	42
A. Jenis Dan Pendekatan	
Penelitian.....	42
B. Waktu Dan Lokasi	
Penelitian.....	43
C. Subyek Atau Informan	
Penelitian.....	44
D. Sumber	
Data.....	45
E. Teknik Pengumpulan	
Data.....	46
F. Teknik Keabsahan	
Data.....	51

G. Teknik Analisa	
Data.....	52
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN	
ANALISA.....	55
A. Deskripsi Wilayah	
Penelitian.....	55
B. Penyajian	
Data.....	86
C. Analisa	
Data.....	106
BAB V	
PENUTUP.....	108
A.	
Kesimpulan.....	108
B.	
Saran.....	109
DAFTAR	
PUSTAKA.....	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang berbudaya karena padanya budaya tercipta dan dikembangkan. Dalam hal ini, budaya atau kebudayaan merupakan suatu yang dilahirkan sebagai hasil pemikiran manusia yang diwariskan dan dipertahankan dari generasi kegenerasi lainnya karena memiliki kebaikan tertentu. Dalam perkembangannya, kebudayaan diterima oleh para penganutnya tidak hanya sebagai tradisi atau adat tetapi juga sebagai identitas yang membedakannya dengan kelompok budaya dan adat lainnya. Secara singkat budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka meningkatkan kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia melalui proses belajar¹.

Kebudayaan merupakan sesuatu yang melekat dan menyatu dalam setiap pola, tindakan dan perilaku masyarakat yang diterima dari generasi ke generasi, yang muncul sebagai akibat adanya reinkarnasi dari kebiasaan nenek moyang sebagai suatu yang kompleks. Wujud utama dari kebudayaan ini bersifat abstrak, tak dapat diraba atau difoto, serta merupakan wujud ideal dari kebudayaan, terdapat dalam alam pikiran masyarakat yang bersangkutan hidup

¹ Adi M. Nggoro, *Budaya Manggarai*, (Selayang Pandang. Nusa Indah 2006), h. 72

dan lazim kita kenal sebagai adat atau adat istiadat. Wujud kedua, adalah sistem sosial atau *social sistem* yang berkaitan dengan tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud kebudayaan yang ketiga, adalah kebudayaan fisik yang merupakan totalitas hasil fisik dari aktifitas, perbuatan dan karya manusia yang bersifat kongkrit. Karena dapat diraba dan dilihat . Salah satu contohnya adalah tradisi naik bubung rumah pada masyarakat lembak dengan keseluruhan benda-benda yang digunakan dan dipasang pada saat naik bubung mulai dikerjakan. Salah satu identitas fisik dari setiap kelompok budaya adalah rumah yang merupakan tempat berkumpulnya anggota keluarga dalam menjalankan berbagai aktivitas kehidupan

Rumah merupakan kewajiban pokok yang harus dimiliki oleh manusia, dimana rumah tersebut digunakan untuk kegiatan sehari-hari serta keberlangsungan hidupnya. Rumah yang kita pahami selama ini adalah sebuah bangunan yang tersusun rapi yang didalamnya terdapat beberapa fasilitas agar penghuni rumah merasa nyaman dan aman ketika berada dan tinggal didalam rumah itu. Dalam pengertian yang luas, rumah bukan hanya sebuah bangunan (struktural), melainkan juga tempat kediaman yang memenuhi syarat-syarat kehidupan yang layak, dipandang dari berbagai segi kehidupan masyarakat. Dalam arti umum, rumah adalah salah satu bangunan yang dijadikan tempat tinggal selama jangka waktu tertentu.²

Rumah dapat dimengerti sebagai tempat perlindungan, untuk menikmati

² <http://id.m.wikipedia.org/> (diakses pada tanggal 19 April 2021)

kehidupan, beristirahat dan bersuka ria bersama keluarga. Di dalam rumah, penghuni memperoleh kesan pertama dari kehidupannya di dalam dunia ini. Rumah harus menjamin kepentingan keluarga, yaitu untuk tumbuh, memberi kemungkinan untuk hidup bergaul dengan tetangganya, dan lebih dari itu, rumah harus memberi ketenangan, kesenangan, kebahagiaan, dan kenyamanan pada segala peristiwa hidupnya³.

Kita sering kali mendengar pepatah” Rumahku Istanaku” berangkat dari hal ini sebesar dan sekecil apapun rumah yang kita miliki adalah tempat yang paling nyaman,. membicarakan masalah tempat tinggal atau rumah, diwilayah kecamatan Talang Empat yang mayoritas mayarakatnya bersuku lembak ada sebuah tardisi yang selalu dilakukan ketika membangun sebuah rumah pada saat naik bubung memasang rangka atap mereka melakukan sebuah syarat dengan memasang benda-benda seperti memasang atau meletakkan buah pisang, memasang seuntai padi, memasang buah kelapa, memasang daun cocor bebek, memasang sebatang tebu hitam, memasang senyeluang, kapung dan memasang kundur serta memasang bendera sang merah putih pada bagian tengah rangka atap rumah.

Mayoritas masyarakat di kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu sering sekali dijumpai pada saat akan memulai mendirikan bangunan rumah, mereka melakukan tradisi ketika akan memulai naik bubung atap rumah dengan memasang benda-benda itu yang merupakan

³ Frick, Heinz dan M.Tri Hesti .*Arsitektur Ekologis* (Kanisius, Yogyakarta.2006). h.1

sebuah syarat dan mereka meyakini bahwa benda-benda itu bisa memberikan manfaat yang besar, bahkan kalau adat dan kebiasaan tradisi ini tidak dilakukan menurut keyakinan mereka akan mendapatkan bencana, sakit, orang yang tinggal di dalam rumah itu merasa tidak nyaman dan bahkan merasakan kesukaran ketika berada dan tinggal dalam rumah tersebut.

Tradisi ini dilakukan mulai sejak zaman nenek moyang pada saat naik bubung mulai mengerjakan bagian atas rangka atap rumah dan sampai pada saat ini kegiatan tradisi ini selalu dilakukan oleh masyarakat lembak yang membangun rumah tempat tinggal mereka. Ada beberapa benda yang harus mereka persiapkan pada saat akan membangun dan mendirikan bangunan rumahnya, diantaranya seperti Tebu hitam, Kundur, Pisang mas (satu Tandan), beberapa tangkai padi, kelapa, Senyeluang, Kapung dan cocor bebek serta bendera merah putih yang dipasang ketika saat mau memulai memasang rangka bangunan rumah atau dalam bahasa lembak disebut naik bubung.

Tradisi ini merupakan peninggalan nenek moyang terdahulu, menurut Ibnu Ajib (ketua Adat desa Pulau Panggung), bahwa benda-benda itu merupakan syarat ketika akan memulai memasang rangka atap atau disebut dalam bahasa suku lembak yaitu naik bubung.⁴ Namun mereka sendiri belum begitu memahami apa fungsi dan manfaat dari memasang benda-benda itu. Karena ini sebuah tradisi yang tidak pernah ditinggalkan mereka hanya mengikuti saja perintah dari tokoh masyarakat yang menganjurkan supaya benda-benda ini tetap dipasangkan.

⁴ Wawancara dengan Ibnu Ajib, tanggal 6 April 2021 di Kantor Kepala Desa Pulau Panggung.

Namun sangat sedikit sekali mereka yang memahami apa arti dan tujuan dari simbol benda-benda yang digunakan itu.

Masyarakat lembak di wilayah kecamatan Talang Empat memiliki keyakinan jika benda-benda seperti Tebu hitam, Kundur, Pisang Mas, Senyeluang, kelapa, Kapung dan daun cocor bebek serta bendera pusaka merah putih jika tidak disiapkan maka mereka merasa ada kekurangan dan merasa kurang syarat dalam mendirikan sebuah bangunan rumah mereka, dari pengamatan ini penulis ingin mencari tau mengenai apa fungsi dan manfaat dari benda-benda seperti Tebu hitam, Kundur, Pisang Mas, kelapa, senyeluang, kapung dan daun cocor bebek serta bendera pusaka merah putih, yang mereka anggap merupakan sebuah syarat dalam mendirikan sebuah bangunan rumah, dan apa makna atau filosofi yang terkandung didalam benda-benda itu serta apa yang akan terjadi jika benda-benda itu tidak digunakan dan dipasang pada saat ingin mendirikan sebuah bangunan rumah khususnya mendirikan rumah pribadi yang akan mereka tepati untuk melangsungkan kehidupan yang tentram dan harmonis.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan penulis mendapatkan informasi bahwa mereka yang membangun rumah tidak memahami betul apa fungsi dan tujuan dari benda-benda yang digunakan, akan tetapi karena ini sebuah tradisi masyarakat lembak yang terus-menerus dilakukan dari dahulu sampai sekarang, bahkan ini juga sudah merupakan sebuah syarat penting yang harus dilakukan, mereka juga tetap mengikuti dan melakukan tradisi ini pada saat membangun rumah. Atas dasar pemikiran inilah peneliti bermaksud

menggali dan mengetahui lebih dalam tentang: **“Filosofi Simbol Naik Bubung Dalam Tradisi Masyarakat Lembak Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah”**

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang ditemukan mayoritas masyarakat diwilayah Kecamatan Talang Empat belum mengetahui makna simbol naik bubung yang digunakan dalam tradisi masyarakat lembak sedangkan menurut kepercayaan masyarakat simbol tersebut merupakan syarat ketika mulai naik bubung dalam membangun rumah.

C. Batasan Masalah

Agar lebih terarah dalam menjawab identifikasi masalah diatas dalam penelitian ini maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Simbol naik bubung dalam penelitian ini meliputi : Kundur, Kelapa muda, Tebu hitam, Padi, Cocor Bebek/sedengen, Senyeluang, Pisang Mas dan Kapung serta Bendera Merah putih.
2. Masyarakat lembak dalam penelitian ini adalah desa Pulau Panggung, desa Tengah Padang dan desa Kembang Seri yang ada di wilayah kecamatan Talang Empat kabupaten Bengkulu Tengah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan

masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa makna filosofi bumbungan dalam tradisi masyarakat Lembak Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah ?
2. Bagaimana relasi simbol bumbungan dengan keyakinan masyarakat lembak Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui, mengkaji dan mengamati sejarah tradisi naik bubung dalam masyarakat lembak kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.
2. Untuk mengetahui, mengkaji dan mengamati filosofi simbol naik bubung dalam masyarakat lembak kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.
3. Untuk mengetahui, mengkaji dan mengamati relevansi dengan agama terhadap simbol yang digunakan oleh masyarakat lembak kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.

F. Kegunaan Penelitian

Peneliti mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan nilai-nilai yang positif dan bermanfaat bagi orang, baik secara teoritis ataupun

praktis :

1. Kegunaan Praktis

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

2. Kegunaan Teoritis

hasil dari penelitian ini secara teoritis digunakan sebagai berikut :

a. penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sumbangan pemikiran dan merupakan salah satu bentuk pengaplikasian ilmu pengetahuan.

b. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang filosofi simbol naik bubung dalam tradisi lembak di wilayah kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kajian hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Beberapa tulisan atau[un penelitian yang relevan untuk mendukung penelitian tersebut antara lain :

1. Jurnal Marzuki Naibaho Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau tahun 2009 mengenai Makna Simbol Pada Rumah Adat Etnik Batak Toba (*Rumah Bolon*) Di Kabupaten Samosir. Dalam penelitian ia mengkaji bagaimana Makna Simbol Pada Rumah Adat Etnik Batak Toba (*Rumah Bolon*) Di Kabupaten Samosir dengan metode penelitian

Kualitatif yang berusaha memberi gambaran terhadap keadaan yang terjadi, dikenal dengan penelitian deskriptif, dengan hasil penelitian Makna simbol pada rumah adat etnik Batak Toba (*Rumah Bolon*) adalah harapan, cita-cita serta pandangan hidup yang direpresentasikan pada rumah adatnya yaitu lewat simbol bentuk rumah, kasmologi rumah adat Batak Toba, bahan yang digunakan untuk membuat rumah serta Ornamen hias berupa ukiran yang disebut dengan Gorga.

2. Jurnal Moedjiono Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro Semarang tahun 2011 mengenai Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol dalam Arsitektur Cina. Dalam penelitiannya ia mengkaji bagaimana Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol dalam Arsitektur Cina, dengan hasil penelitian bahwa unsur ornamen dan warna dalam Arsitektur Cina, yang ditunjang dengan penampilan bentuk khas sebagai arsitektur Oriental, menjadikan Arsitektur Cina muncul dengan karakter tersendiri. Namun yang lebih penting daripada itu adalah bentuk Ornamen dan warna yang ada ternyata terpenuhi dengan muatan pesan simbolis tentang makan dan arti kehidupan bermasyarakat untuk menuju keselamatan dan kemakmuran dalam kehidupan di dunia. Hal demikian sangat erat hubungan dengan tradisi, budaya dan pandangan hidup masyarakat Cina pada umumnya.

3. Jurnal Reka Karsa (Meta Riany, Yovi Rachmadi, Indra Yunus Sambira, Acep Tomi Muharam, Rizky Muhammad Taufik), Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional tahun 2014 mengenai Kajian Aspek Kosmologi-Symbolisme Pada Arsitektur Rumah

Tinggal Vernakular di Kampung Naga. Dalam penelitiannya mereka mengkaji Kajian Aspek Kosmologi-Symbolisme Pada Arsitektur Rumah Tinggal Vernakular di Kampung Naga dengan menggunakan metodologi metode deskriptif, dan kualitatif dengan hasil Kajian berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan mengenai Kajian Aspek Kosmologi-Symbolisme Pada Arsitektur Rumah Tinggal Vernakular di Kampung Naga banyak penerapan kosmologis astronomi, filosofi dan agama yang menjadi simbol-simbol yang diterapkan kedalam bangunan. Ditinjau dari aspek kosmologis, pada rumah tinggal di kampung Naga masyarakat membaginya menjadi tiga unsur, yaitu 1. Dunia atas/Kepala, Tanduk pada julang ngapak adalah simbol berbentuk “V” yang diartikan sebagai kedamaian. Atap julang ngapak di simbolkan seperti burung yang membentangkan sayap yang mengadopsi dari agama dan budaya sunda. 2. Dunia tengah/Badan, secara keseluruhan rumah tinggal ini tidak memiliki filosofi tertentu. Hanya dari zoning yang memiliki kosmologi filosofi budaya, religi dan di beberapa sudut rumah memiliki simbo-simbol, seperti pada pintu yang terbagi pada dua jenis yaitu pintu dapur sebagai aksesibilitas khusus kaum wanita dan pintu masuk utama sebagai aksesibilitas kaum pria sehingga dapat disimpulkan adanya unsur religi dari segi pemisahan kaum pria dan wanita yang bukan muhrim. 3. Dunia bawah/Kaki berfungsi sebagai tumpuan untuk mengangkat badan (dunia tengah) dan pondasinya berada diatas tanah sehingga membentuk ruang antara tanah dan lantai.

4. Jurnal Sri Wahyuni Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas

Islam Negeri Raden Patah Palembang tahun 2020 mengenai Makna Tradisi Sesajen dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Jawa (Studi Kasus Pembangunan di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin. Dalam penelitiannya ia menggunakan metode penelitian Kualitatif atau (*Field Research*) yang mengkaji bagaimana Makna Tradisi Sesajen dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Jawa (Studi Kasus Pembangunan di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai proses pelaksanaan dan makna sesajen dapat diperoleh kesimpulan Tradisi sesajen dalam hal ini dilakukan ketika seseorang dalam proses membangun rumah, lebih tepat waktunya ketika menaikkan kerangka atap rumah (molo) untuk penyangga genteng. Sesajen merupakan ungkapan harapan atau do'a yang diwujudkan dalam bentuk lambang-lambang sesajen menjadi simbol khusus dalam prosesi pembangunan rumah karena tersimpan makna simbolik melambangkan sebuah harapan khusus kepada Allah SWT, yaitu sebuah harapan agar keluarga yang akan menempati rumah baru tersebut mendapatkan keberuntungan, kesejahteraan, dan kerukunan dalam berumah tangga.

Dari tinjauan pustaka tersebut memiliki perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam membahas suatu penelitian diperlukan sistematika pembahasan

yang bertujuan untuk memudahkan penelitian, langkah-langkah pembahasan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan : Antara lain meliputi latar belakang masalah, identifikasih m asalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pemahasan

BAB II Landasan Teori : Terdiri dari kajian tentang filosofi simbol, pengertian filosofi, pengertian simbol, pengertian naik bubung, dan kajian tentang budaya dan tradisi masyarakat lembak, pengertian budaya dan tradisi masyarakat, serta relavansi agama dengan simbol.

BAB III Metode Penelitian : terdiri atas pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek atau informan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan tehnik keabsahan data.

BAB IV Pembahasan hasil Penelitian : terdiri dari deskripsi wilayah penelitian, penyajian data dan analisa data filosofi simbol naik bubung dalam tradisi masyarakat lembak, historis, yuridis dan filosofi, penyajian hasil penelitian filosofi simbolik, dan relavansi agama dengan simbol.

BAB V Penutup : merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari topik yang dibicarakan dan implikasi Penelitian

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Filosofi dan Simbol

1. Pengertian Filosofi

Filosofi adalah kata serapan dari bahasa *Inggris* yaitu *philosophy*. Sedangkan kata *philosophy* itu sendiri adalah kata serapan dari bahasa Yunani. Dalam bahasa Yunani gabungan antara kata *philo* yang artinya "cinta" dan *sophos* yang artinya "kebijaksanaan" menjadikan sebuah kata khusus yaitu *philosophia* yang artinya "cinta kebijaksanaan" itulah asal muasal kata filosofi di Indonesia. Penggunaan kata Filosofi lebih sering didengar dalam kehidupan sehari-hari seperti "mari kita berfilosofi" atau "orang itu filosofi sekali". Kata filosofi digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang memiliki daya pikir orang filsafat.⁵

Istilah *philosophia* (500-580 SM) sebagai reaksi terhadap cendekiawan di masa itu yang mengklaim dirinya sebagai ahli pengetahuan, Phythagoras menolak klaim tersebut karena ilmu pengetahuan adalah perkara atau objek yang dicari oleh manusia dan dimanfaatkan secara riil oleh

⁵ Aprillins, [Defenisi](http://www.apaitu.net/) dan Pengertian Filosofi Secara Umum , diakses dari [http://www.apaitu.net./](http://www.apaitu.net/), pada tanggal 15 April 2021 pukul 15.10.

manusia, dan manusia tak lain hanyalah pencari pengetahuan (Filosof).⁶

Secara terminologi, filsafat mempunyai arti yang bervariasi, sebanyak orang yang memberikan pengertian atau batasan, antara lain sebagai berikut :⁷

- a. Plato : bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada, ilmu yang berminat untuk mencapai kebenaran yang asli.
- b. Aristoteles : filsafat adalah ilmu yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, etika, ekonomi, politik, dan estetika.
- c. Al-Farabi : filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam maujud dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya.

Filosofi dapat didefinisikan sebagai kerangka berfikir kritis untuk mencari solusi atas segala permasalahan. Solusi yang ditemukan untuk mengatasi suatu persoalan melalui berfikir secara kritis merupakan buah dari pemikiran filosofi.

2. Pengertian Simbol

Menurut kamus webster menjelaskan bahwa pengertian simbol sebagai sesuatu yang mewakili atau menjelaskan tentang sebuah bentuk.

Menurut Herbert Blumer simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk saling

⁶ Achmad Ghalib, Filsafat Islam, Cetakan 1, (Jakarta :Faza Media,2009), h.50

⁷ Amsal Bahtiar, Filsafat Agama : Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.7-8

berinteraksi antar sesama manusia. Menurut Budiono simbol berasal dari kata *symbolos* (Bahasa Yunani) yang memiliki arti tanda yang menjelaskan suatu hal kepada seseorang.⁸

Simbol berasal dari kata dalam bahasa Yunani *symballo* yang artinya melempar bersama-sama, melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau gagasan objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Simbol dapat mengantarkan seseorang kedalam gagasan masa depan maupun masa lalu. Simbol diwujudkan dalam gambar, bentuk, gerakan, atau benda, yang mewakili suatu gagasan. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, tetapi simbol sangatlah diperlukan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja, semisal ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, juga keagamaan. Bentuk simbol tak hanya berupa benda kasatmata, tetapi juga melalui gerakan dan ucapan. Simbol juga dijadikan sebagai salah satu infrastruktur bahasa, yang dikenal dengan bahasa simbol.⁹

Simbol berfungsi sebagai alat bantu manusia, memahami benda-benda di alam maupun sosial dengan memberi benda-benda tersebut sebuah nama. Pemberian nama berfungsi dalam membedakan antara satu benda dengan benda yang lain.

⁸ <http://jagad.id/pengertian> simbol: macam jenis, fungsi dan contoh/(diakses pada tanggal 13 April 2021 pada pukul 15.30)

⁹ <http://id.m.wikipedia.org> /Simbol-wikipedia bahasa indonesia,ensiklopedia bebas /(diakses pada tanggal 13 April 2021pada pukul 15.20)

Tidak hanya itu, biasanya simbol didefinisikan sebagai suatu lambang yang digunakan sebagai pengirim pesan atau keyakinan yang telah dianutnya dan juga mempunyai makna tertentu. Arti simbol sering terbatas pada tanda yang konvensionalnya, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat ataupun individu yang memiliki arti tertentu yang disepakati bersama atau anggota masyarakat.”

Dalam kehidupan sehari-hari manusia juga biasa membicarakan mengenai simbol. Begitu juga kepada kehidupan manusia yang tidak mungkin tidak berurusan dengan suatu hasil kebudayaan. Namun, setiap harinya orang dapat melihat, mempergunakan dan bahkan setiap orang kadang kala merusak kebudayaan tersebut.

Padahal kebudayaan sebagai hasil ciptaan manusia selaku anggota masyarakat yang bersumber dari masyarakat dan tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat, jadi masyarakat memiliki peran besar sebagai tempat dan mendukung hadirnya suatu kebudayaan tersebut.

Seperti, pada masyarakat Lembak yang mempunyai kebudayaan dengan ciri khas yang merupakan bagian dari simbolisasi masyarakat lembak. Sedangkan contoh simbol dalam kehidupan sehari-hari yang berfungsi sebagai tempat media dalam menyampaikan pesan, menyusun epistemologi dan keyakinan yang dianutnya.

Dalam fakta sejarah pemikiran, istilah simbol mempunyai dua arti

yang beragam dalam pemikiran terlebih menyangkut soal keagamaan. Arti simbol dalam praktek keagamaan dianggap sebagai gambaran yang dapat dilihat dari kenyataan tidak jelas dengan sistem pemikiran logis dan juga ilmiah.¹⁰

Menurut Herbert Blummer seorang tokoh modern dari teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa pengertian simbol menurut Blummer dalam istilah interaksionisme simbolik yang mengartikan bahwa simbol merupakan sifat khas manusia untuk berinteraksi melalui simbol.

Selain itu simbol merupakan ciri khas bahwa manusia menterjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan sekedar reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Manusia sebagai makhluk yang dalam perjalanannya telah mengenal simbol, menggunakan simbol demi tujuan mengungkapkan siapa dirinya. Manusia menjalani hidupnya tidak mungkin sendirian melainkan secara berkelompok atau yang disebut dengan masyarakat. Manusia sebagai bagian anggota dalam masyarakat, sering kali menggunakan simbol dalam memahami bentuk suatu interaksinya.¹¹

Adapun fungsi simbol tersebut adalah sebagai berikut..

- a. Simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan juga sosial dengan membolehkan mereka untuk memberi nama,

¹⁰ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia Pusaka Utama, 2005), h. 1007

¹¹ Faridatul Wasimah, *Makna Simbol Tradisi Mudun Lemah*, (Skripsi, UINSA, 2012), h.12

kategori, dan dalam mengingat berbagai objek yang mereka temui di manapun dan kapanpun.

- b. Simbol berfungsi menyempurnakan manusia dalam memahami suatu lingkungannya.
- c. Simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berpikir. Arti berpikir dianggap sebagai interaksi simvoli dengan diri sendiri.
- d. Simbol meningkatkan kemampuan manusia dalam memecahkan suatu persoalan. Sedangkan manusia dapat berpikir, dengan memfungsikan simbol-simbol sebelum melakukan suatu bentuk pilihan dalam melakukan sesuatu.
- e. Penggunaan simbol memungkinkan setiap manusia untuk bertransendensi dari segi waktu, tempat dan mereka sendiri. Simbol tersebut dapat membayangkan hidup dimasa lampua ataupun akan datang. Dapat membayangkan tentang diri sendiri berdasarkan pandangan orang lain.
- f. Simbol-simbol tersebut memungkinkan manusia agar tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka dapat lebih aktif ketimbang pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat.¹²

Semua simbol, baik kata-kata yang terucapkan, sebuah subjek seperti sebuah bendera, gerak tubuh seperti melambaikan tangan, sebuah

¹² Bernard Raho, *Teori Sosiologi*, (Jakarta : Prestasi Pusaka, 2007), h. 110

tempat seperti masjid atau gereja, atau suatu peristiwa seperti perkawinan, merupakan bagian-bagian sistem simbol. Sehingga, simbol bisa dikatakan objek atau peristiwa apa pun yang dapat kita rasakan atau yang kita alami.

Pada dasarnya simbol dapat dibedakan menjadi tiga:

- 1) Simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian
- 2) Simbol kultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu (misalnya keris dalam kebudayaan Jawa)
- 3) Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.¹³

Menurut Suwondo, sesuatu yang termasuk kategori simbol dalam kebudayaan Jawa antara lain; a) Benda yang berwujud, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan (bunga, buah, pohon), bagian rumah, susunan keraton, motif-motif pada kain dan busana, perlengkapan upacara; b) Warna; c) Gerak (dengan isyarat mimik muka, bahasa tubuh, sikap); d) Kata-kata; 3) Perbuatan yang mengandung simbol; f) Bilangan, angka, huruf.

Dalam tradisi lingkaran hidup yang dilakukan oleh masyarakat Jawa terdapat aturan yang wajib dipatuhi oleh setiap warga masyarakat pendukungnya. Aturan ini tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan

¹³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), h.157

suatu masyarakat secara turun menurun, dengan perannya yang dapat melestarikan ketertiban hidup dalam masyarakat. Biasanya kepatuhan setiap anggota masyarakat terhadap aturan dalam disertai dengan “kekuatan” terhadap sanksi yang bersifat sakral magis jika mereka mengabaikannya. Fungsi simbol dapat menjadi penghubung antara sesama anggota masyarakat, di samping sebagai penghubung antara dunia nyata dengan dunia ghaib. Bagi warga masyarakat yang ikut berperan serta dalam penyelenggaraan upacara, unsur yang berasal dari dunia ghaib menjadi nampak nyata melalui pemahaman simbol.¹⁴

Simbol atau lambang merupakan salah satu tanda (*sign*). Tanda adalah segala sesuatu yang dapat mewakili atau menyatakan sesuatu yang lain, dalam beberapa hal atau kapasitas, yang akan merangsang tanggapan dalam diri penerima atau pembaca tanda, yang selanjutnya mungkin tanda itu dapat dipergunakan terus-menerus untuk obyek tersebut. Tanda dipergunakan untuk menjalin hubungan antara pengirim kabar dan penerima kabar. Terdapat sejumlah jenis tanda yang dimanfaatkan dalam suatu sistem tanda, di mana tanda dan sistem tanda tidak terpisahkan.¹⁵ Untuk lebih jelasnya lagi agar bisa mengetahui beberapa perbedaan antara isyarat, tanda, dan lambang/symbol melalui tabel berikut ini:

¹⁴ Misbah Zulfa Elizabeth, *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura (Kajian mengenai Upacara Selingkaran Hidup (Life Cycle) dan Pemaknaan Masyarakat Studi Kasus di Kabupaten Pekalongan)*, (Semarang: DIPA IAIN Walisongo, 2012), h. 33

¹⁵ Abdul Aziz Said, *Toraja, Ombak*, (Yogyakarta, 2004), h. 5

No	ISYARAT	TANDA	LAMBANG/SIMBOL
1.	Diberitahukan oleh subjek kepada objek (subjek aktif)	Subjek diberitahu oleh objek (subjek pasif)	Subjek dituntun memahami objek (subjek aktif)
2.	Mempunyai satu arti	Hanya memuat dua arti	Mempunyai lebih banyak arti (sedikitnya dua arti)
3.	Diberitahukan oleh subjek kepada objek secara langsung (berlaku satu kali)	Subjek diberitahu objek terus menerus (berlaku secara tetap)	Subjek dituntun memahami objek secara terus menerus (berlaku secara tetap)
4.	Abstrak	Bentuknya konkret, bisa abstrak	Berbentuk konkret/ abstrak
5.	Dikenal diketahui oleh manusia dan binatang secara langsung	Dikenal diketahui oleh manusia dan binatang setelah diajarkan berulang- ulang	Hanya manusia yang memahaminya
6.	Yang dipakai untuk isyarat tidak ada hubungan	Yang dipakai untuk tanda selalu punya hubungan	Yang dipakai untuk lambang/symbol tidak mempunyai hubungan khusus dengan yang
	khusus dengan yang diisyaratkan	khusus dengan yang ditandai	Dilambangkan
7.	Diciptakan manusia untuk manusia dan binatang	Diciptakan manusia, alam, dan binatang untuk manusia dan Binatang	Diciptakan manusia untuk manusia

Tabel 1.1 Perbedaan antara Isyarat, Tanda, dan Lambang/Symbol

Jadi, substansi dari simbol itu sendiri ialah makna-makna yang terkandung di dalamnya, sebagai pesan, harapan, ajaran, ataupun bentuk komunikasi lainnya. Meskipun demikian, mengungkap makna dibalik simbol bukanlah sesuatu yang sederhana.¹⁶

¹⁶ Alex Sobu. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), h.160

3. Pengertian Naik bubung

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata “*naik*” artinya bergerak ke atas atau ke tempat yang lebih tinggi.¹⁷ Sedangkan arti kata “*Bubungan*” adalah “*bubung*”, bubungan berasal dari kata dasar bubung memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga bubungan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.¹⁸ Bubungan adalah penaikan kayu diatas rumah yang baru dibuat dan dilaksanakan dengan hal unik. Tradisi ini digunakan untuk mengambil berkah agar rumah baru yang akan dibangun dapat nyaman saat dihuni.¹⁹

Naik bubungan dalam bahasa lembak diartikan sebuah proses pemasangan kayu yang disusun dan di pasang untuk dijadikan sebagai rangka atap ketika akan membuat rumah, dengan tujuan rumah agar rumah tersebut terhindar dari panas dan hujan. Naik bubungan di masyarakat lembak dijadikan sebuah momentum penting, terlihat ketika masyarakat yang hendak membangun rumah pada tahap akan memulai naik bubungan menyiapkan beberapa benda yang dijadikan sebagai syarat untuk memulai menaikkan bubungan yang mereka anggap dengan memasang benda-benda tersebut rumah yang mereka bangun akan menjadi tentram dan sejuk ketika akan dihuni oleh sipemilik rumah.

¹⁷ <http://kbbi.web.id/naik.html> /kamus online/, (diakses pada tanggal 15 April 2021 pukul 20.05)

¹⁸ <http://kbbi.web.id/naik.html/kamus> online/, (diakses pada tanggal 15 April 2021 pukul 20.10)

¹⁹ Shalsa Vierlanda, Tradisis Naik Bubungan , diakses dari <http://www.budaya-indonesia.org/>, (diakses pada tanggal 15 April 2021 pukul 16.20)

B. Tradisi dan Budaya

1. Pengertian Tradisi

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun dari nenek moyang.²⁰ Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.²¹ Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara.²²

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya.²³ Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurundalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan

²⁰ W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1985), h.1088

²¹ Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta : Akademika Pressindo, 1985), h.4

²² Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 1993), h.459

²³ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta :Kanisus, 1976), h.11

diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.²⁴

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpapernah dipertanyakan maka masa sekarang pun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan menjadi terselubung. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.²⁵

Dalam bahasa Arab tradisi ini dipahami dengan kata *turath*. Kata *turath* berasal dari huruf *wa ra tha*, yang dalam kalimat klasik disepandankan dengan kata *irth*, *wirt*, dan *mirath*. Semuanya merupakan bentuk *masdar* (*verbal noun*) yang menunjukkan arti segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya baik berupa harta maupun pangkat kenigratan.²⁶

Penggunaan kata *turath* tersebut muncul dalam konteks pemikiran Arab sebelum berkenalan dengan wacana kebangkitan yang melanda

²⁴ Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, (Jakarta : PT Gramedia, 1983), h.3

²⁵ Hassan shadily, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : Pt. Ictiar baru Van Hoeve,t,t.), VI, 3608

²⁶ Muhammad Abed al-Jabiri , *Post-tradisionalisme Islamic*, terj. Ahmad Baso, (Yogyakarta : Lkis, 2000), h.2

sejumlah wilayah Arab sejak abad ke 19 M. Kata *turath* dalam bahasa Prancis disebut dengan *heritage* yang menunjukkan makna warisan kepercayaan dan adat istiadat bangsa tertentu, khususnya warisan spritual.

2. Pengertian Budaya

menurut Koentjaraningrat, berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhaya* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan berhubungan dengan kreasi budi atau akal manusia.²⁷ Atas dasar ini, Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.²⁸

Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya itu sebagai perkembangan dari kata majemuk budi daya yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya itu daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut. Dalam kata antropologi budaya, tidak diadakan perbedaan arti antara budaya dan kebudayaan. Disini kata budaya hanya dipakai untuk singkatan saja dari kata kebudayaan.²⁹

Adapun kata *culture* dalam bahasa Inggris yang artinya sama dengan kebudayaan berasal dari kata latin *colere* yang berarti mengolah,

²⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 181

²⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas...*h.182

²⁹ Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: PT RajaGravido Persada, 2000), h. 24.

mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari sinilah berkembang arti *culture* sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.³⁰

Mengenai pengertian budaya para ahli antropologi mendefinisikan sebagai berikut:

- a. Menurut M. Harris mengatakan bahwa budaya adalah tradisi dan gaya hidup yang dipelajari dan didapatkan secara sosial oleh anggota dalam suatu masyarakat, termasuk cara berpikir, perasaan, dan tindakan yang terpola dan dilakukan berulang-ulang.³¹
- b. Menurut R. Rosaldo mengatakan bahwa budaya memberi makna kepada pengalaman manusia dengan memilih dari dan mengelola budaya tersebut. Budaya secara luas mengacu pada bentuk-bentuk melalui apa orang memahami hidupnya, bukan sekedar mengacu pada opera atau seni dalam museum.³²
- c. Menurut E. T. Hall, budaya adalah media yang dikembangkan manusia untuk bertahan hidup. Tak ada satu hal pun yang bebas dari pengaruh budaya. Budaya merupakan dasar dari sebuah bangunan peradaban dan sebuah media yang melaluinya, kejadian-kejadian dalam kehidupan

³⁰ Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya*...h. 24

³¹ Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya*, terj. S. Rouli Manalu (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 9

³² Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi*...h. 10

mengalir.³³

- d. Menurut C. Geertz, budaya adalah pola pemaknaan yang terwujud dalam bentuk-bentuk simbolis yang ditransmisikan secara historis yang melaluinya orang berkomunikasi, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuannya tentang sikap terhadap hidup.³⁴
- e. Menurut E.B. Tylor dalam bukunya *Primitive Culture* mengemukakan bahwa kebudayaan adalah satu keseluruhan yang kompleks, yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat.³⁵
- f. Menurut Prof. M.M. Djodjodigono dalam bukunya *Asas-asas Sosiologi* mengatakan bahwa kebudayaan atau budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Cipta adalah kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan. Karsa adalah kerinduan manusia untuk menginsafi tentang hal sangkan paran. Dari mana manusia sebelum lahir dan kemana manusia sesudah mati. Hasilnya berupa norma-norma agama, kepercayaan. Sedangkan rasa adalah kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Buah perkembangan

³³ Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi*...h. 10

³⁴ Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi*...h. 10

³⁵ Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 45

rasa ini adalah berbagai macam kesenian.³⁶

Dari penjelasan para pakar antropologi di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah suatu tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep semesta alam, objek- objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Dari hasil-hasil budaya manusia dapat dibagi menjadi dua macam kebudayaan, antara lain :

- 1) Kebudayaan jasmaniyah (kebudayaan fisik) meliputi benda-benda ciptaan manusia, misalnya alat-alat perlengkapan hidup.
- 2) Kemudian kebudayaan rohaniyah (non material) yaitu semua hasil cipta manusia yang tidak bisa dilihat dan diraba, seperti religi, ilmu pengetahuan, bahasa, seni.

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model sebagai tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat suatu objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan

³⁶ Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), h. 27

sehari-hari, seperti model rumah, alat-alat yang digunakan, transportasi dan lain-lain.³⁷

Selain itu budaya merupakan gaya hidup unik suatu kelompok manusia tertentu. Budaya bukanlah sesuatu yang hanya dimiliki oleh sebagian orang dan tidak dimiliki oleh sebagian orang lainya. Budaya dimiliki oleh seluruh manusia dan demikian menjadi suatu faktor pemersatu.³⁸ Budaya juga merupakan pengetahuan yang dapat dikomunikasikan, sifat-sifat perilaku dipelajari yang juga ada pada anggota-anggota dalam suatu kelompok sosial dan berwujud dalam lembaga-lembaga dan artefak-artefak mereka. Dalam hal ini setiap kelompok budaya menghasilkan jawaban- jawaban khususnya sendiri terhadap tantangan-tantangan hidup seperti kelahiran, pertumbuhan, hubungan-hubungan sosial dan bahkan kematian. Ketika orang-orang menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan ganjil yang mereka temukan di bumi, kebiasaan hidup sehari-hari timbul.

Manusia menciptakan budaya tidak hanya sebagai suatu mekanisme adaptif terhadap lingkungan biologis dan geofisik saja, tetapi juga sebagai alat untuk memberi andil kepada evolusi sosial. Hal ini bisa dilihat budaya budaya yang ada dalam masyarakat seperti prosesi kelahiran bayi, nikahan ataupun acara-acara lainya dalam suatu masyarakat tertentu.

³⁷ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antar Budaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.18

³⁸ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi...*h. 56

Budaya memiliki suatu tujuan. Budaya membantu untuk mengkategorikan dan mengklasifikasikan pengalaman. Budaya membantu mendefinisikan diri, dunia, dan tempat kita di dalamnya.³⁹ Budaya membantu memahami ruang yang kita tempati. Suatu tempat hanya asing bagi orang-orang asing, tidak bagi orang yang menempatinya. Budaya memudahkan kehidupan dengan memberikan solusi-solusi yang telah disiapkan untuk memecahkan masalah-masalah, dengan menetapkan pola-pola hubungan, dan cara-cara memelihara kohesi dan konsensus kelompok. Banyak cara atau pendekatan yang berlainan untuk menganalisis dan mengkategorikan suatu budaya agar budaya tersebut lebih mudah dipahami.⁴⁰

C. Relevansi Agama Dengan Simbol

1. Pengertian Relevansi

Relevan adalah bersangkutan paut, berguna secara langsung, relevansi berarti kaitan, hubungan (kamus bahasa Indonesia).⁴¹ menurut para Ahli, Ainon Mohd mengemukakan relevan mempunyai kaitan dan hubungan erat dengan pokok masalah yang sedang dihadapi.⁴² Relevan adalah hal-hal yang sejenis yang saling berkaitan dengan subjek dalam konteks yang tepat atau

³⁹ Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya*, terj. S. Rouli Manalu, (Jakarta : Erlangga, 2012), h.11

⁴⁰ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antar...* h. 57

⁴¹ W.J.S, *Kamus Umum Bahasa ...* h.1089

⁴² <http://ms.m.wikipedia.org/>,(diakses pada tanggal 16 April 2021 pukul 10.05)

terhubung dan terkait dengan situasi saat ini.

Pengertian penelitian relevan adalah suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian relevan dalam penelitian juga bermakna berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas.

Sesuatu dikatakan relevan jika ia memiliki hubungan, berkaitan, atau berguna secara langsung. Istilah relevan juga digunakan dalam bidang penelitian ilmiah dimana dalam melakukan suatu penelitian seseorang akan membutuhkan referensi pendukung yang salah satunya adalah penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dikatakan relevan karena penelitian-penelitian sebelumnya berkaitan atau bermanfaat terhadap penelitian yang sedang dilakukan.⁴³ Beberapa karakteristik menunjukkan bagaimana sebuah relevan memiliki makna dan defenisi, yaitu :

a. Berhubungan Langsung

Sesuatu bisa disebut relevan jika ada dua hal atau lebih yang dianggap berhubungan langsung. Konteks masih menjadi pembatas karena tidak semua yang berhubungan langsung bisa diasosiasikan dengan konsep relevan, membutuhkan hal yang kontekstual dan esensial.

⁴³ <http://ms.m.wikipedia.org/>,(diakses pada tanggal 16 April 2021 pukul 10.05)

b. Saling Terkait

Tema satu dan lainnya memiliki keterkaitan, adanya pengaruh satu arah atau timbal balik. Hal ini sangat penting untuk dimengerti sebab banyak orang menggunakan kata relevan di konteks yang justru tidak memiliki relevansi.

c. Konteks relevan

Inti dari defenisi kata relevan adalah konteks, suatu kata bisa memiliki makna berbeda ketika diterapkan pada situasi lain. Akan tetapi, makna tersebut masih berhubungan satu sama lain.

2. Pengertian Agama

Banyak ahli menyebutkan agama berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.⁴⁴

Menurut Daradjat (2005) agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan system perilaku

⁴⁴ Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogyakarta: Titian Ilahi Press,1997), h. 28

yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan- persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate Mean Hipotetiking*).⁴⁵

Cliffort Geertz mengistilahkan agama sebagai (1) sebuah system simbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistik.⁴⁶

Agama disebut Hadikusuma dalam Bustanuddin Agus sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya.⁴⁷ Ada juga yang menyebut agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut “agama” yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang di dalamnya juga mengandung komponen ritual.⁴⁸

⁴⁵ Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang.,2005), h. 10

⁴⁶ Clifford Geertz. *Kebudayaan dan Agama*.,(Jogyakarta: Kanisius:1992), h. 5

⁴⁷ Bustanuddin Agus. *Agama dalam Kehidupan Manusia :Pengantar Antropologi Agama*. (Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada: 2006, h. 33

⁴⁸ Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*.(Jakarta: GhaliaIndonesia: 2002), h. 29

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda) *religio/relegare* (Latin) dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Bahasa Inggris) dan *religie* (Bahasa Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “religio” dari akar kata “relegare” yang berarti mengikat.⁴⁹ Menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata *relegare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.⁵⁰ Dalam Bahasa Arab, agama di kenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallulwa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha’at* (taat), *al-Islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).⁵¹

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas. Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan

⁴⁹ Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama*. (Bandung PT. Remaja Rosdakarya: 2002), h. 13

⁵⁰ Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogyakarta : Titian Ilahi Press. 1997), h. 28

⁵¹ Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2002), h.13

agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.⁵²

3. Fungsi Agama Bagi Manusia

Agama yang disebut J.H. Leuba sebagai cara bertingkah laku, sebagai sistem kepercayaan atau sebagai emosi yang khusus. Sementara Thouless memandang agama sebagai hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau sebagai wujud yang lebih tinggi dari manusia.⁵³

Sebagai apa yang dipercayai, agama memiliki peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok. Secara umum agama berfungsi sebagai jalan penuntun penganutnya untuk mencapai ketenangan hidup dan kebahagiaan di dunia maupun di kehidupan kelak. Durkheim menyebut fungsi agama sebagai pemujaan masyarakat; Marx menyebut sebagai fungsi ideologi; dan Weber

⁵² Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam., *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogyakarta:Menara Kudus:2002). h. 71

⁵³ Sururin., *Imu Jiwa Agama*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2004), h. 4

menyebut sebagai sumber perubahan sosial.

Menurut Hendro Puspito, fungsi agama bagi manusia meliputi:

a. Fungsi Edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab dan Tuhan.

b. Fungsi Penyelamatan

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.

c. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama juga memberi sangsi-sangsi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

1) Fungsi Memupuk Persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam

persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.

2) Fungsi Transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi. Sebagai contoh kaum Qurais pada jaman Nabi Muhammad yang memiliki kebiasaan jahiliah karena kedatangan Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai lama yang tidak manusiawi dihilangkan.⁵⁴

Berbeda dengan Hendro Puspito, Jalaluddin mengetengahkan delapan fungsi agama, yakni:

1) Berfungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus patuhi. Agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang, keduanya memiliki latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing- masing.

2) Berfungsi Penyelamat

⁵⁴ Sururin., *Imu Jiwa...* h.12

Manusia menginginkan keselamatan. Keselamatan meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan agama. Keselamatan yang diberikan agama adalah keselamatan yang meliputi dua alam, yakni dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

3) Berfungsi Sebagai Pendamaian

Melalui agama seseorang yang berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya jika seorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, penebusan atau penebusan dosa.

4) Berfungsi Sebagai Kontrol Sosial

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara individu maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu maupun kelompok.

5) Berfungsi Sebagai Pemupuk Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan

yang kokoh.

6) Berfungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimannya kadangkala mampu mengubah kesetiaan kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

7) Berfungsi Kreatif

Agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga demi kepentingan orang lain. Penganut agama tidak hanya disuruh bekerja secara rutin, akan tetapi juga dituntut melakukan inovasi dan penemuan baru.

8) Berfungsi Sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat duniawi namun juga yang bersifat ukhrawi. Segala usaha tersebut selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, dilakukan secara tulus ikhlas karena dan untuk Allah adalah ibadah.⁵⁵

4. Hubungan Agama dengan Simbol

⁵⁵Jalaluddin. *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002), h. 247-249

Masyarakat di kecamatan Talang Empat khususnya desa Pulau Panggung, desa Tengah Padang dan desa kembang seri, ketika mereka akan memulai membangun sebuah rumah pada saat naik bubung dilakukan ada beberapa benda yang mereka gunakan seperti, kundur, kelapa, padi, tebu, pisang dan puding merah serta bendera merah putih untuk di pasang pada kayu yang berada paling atas (kuda-kuda), tradisi seperti ini sering sekali dilakukan oleh sipemilik rumah dengan harapan benda-benda yang dijadikan sebuah simbol ini dapat memberikan ketentraman dan kenyamanan ketika sipemilik rumah mulai menempatnya.

Benda-benda yang dijadikan simbol ini dengan harapan dapat memberikan ketentraman dan kenyamanan bagi pemilik rumah, akan tetapi dibalik dari benda-benda ini sendiri juga memiliki arti dalam kehidupan sehari-hari. Jika dihubungkan dengan agama (kepercayaan), jika masyarakat mempercayai bahwa dengan memasang benda-benda ini akan memberikan ketentraman dan kenyamanan, maka ini sudah termasuk bagian dari syirik. Karena yang memberikan ketentraman dan kenyamanan itu terkandung dengan banyak atau tidaknya ibadah-ibadah yang dilakukan serta bersyukur atas apa yang telah Allah Swt berikan.

Akan tetapi benda-benda ini memiliki makna dan tujuan tersendiri yang mereka jadikan sebuah tradisi dan budaya bagi masyarakat lembak khususnya di wiayah kecamatan Talang Empat kabupaten Bengkulu Tengah. Maka hubungan benda-benda yang dijadikan simbol tersebut dikaitkan

dengan agama tidak ada hubungannya, melainkan simbol itu hanyalah sebuah tradisi dan budaya masyarakat lembak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian filosofi simbol naik bubung dalam tradisi masyarakat lembak ini masuk kedalam jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan berdasarkan pada data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu sesuatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai etika, karya seni, sekelompok manusia peristiwa atau objek budaya lainnya.⁵⁶ Dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi agama dan pendekatan historis.

Menurut Bogdan dan Biglen dalam buku tulisan Lexi J. Moleong, penelitian dengan pendekatan fenomenologi dapat diartikan sebagai Berikut :

1. Pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal.
2. Suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Husserl).

Istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui.⁵⁷

Peneliti dengan pendekatan fenomenologi berusaha memahami makna

⁵⁶ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta : Pradigma.2005), h.58

⁵⁷ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.2017), h. 14

dari suatu peristiwa dan pengaruh manusia dalam situasi tertentu. Sosiologi fenomenologi di pengaruhi oleh filsuf Edmund Husserl dan Alfred Schutz. Juga berada dalam tradisi Weberian yang menekankan pentingnya pemahaman interpretatif terhadap interaksi sesama manusia.⁵⁸ Karakteristik pendekatan fenomenologi, yaitu : menekankan pada aspek subjektif perilaku manusia, dengan berusaha masuk ke dalam dunia konseptual subyek agar dapat memahami bagaimana dan makna apa yang mereka konstruksikan di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

Penerapan metode penelitian ini dimulai sejak melakukan persiapan penelitian, pelaksanaan pengumpulan data, serta analisis data.⁶⁰ Penelitian kualitatif biasanya menekankan pada observative partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi.⁶¹

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Adapun waktu penelitian dimulai dari bulan April 2021 sampai bulan Mei 2021, jadi lama penelitian kurang lebih satu bulan. Sedangkan untuk lokasi penelitian meliputi Desa Pulau Panggung, Desa Tengah Padang dan Desa Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.

Alasan memilih lokasi Desa Pulau Panggung, Desa Tengah Padang dan

⁵⁸ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Cetakan V, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2010), h.33

⁵⁹ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kualitatif ...*h.33

⁶⁰ Kaelan, *Metode...*h. 250

⁶¹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, Cet.ke-2, (Bandung : Remaja Rosdakarya,2003), h. 66

Desa Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah karena penduduknya mayoritas suku lembak, dengan jumlah penduduk yang banyak, memiliki wilayah yang cukup luas dibandingkan dengan desa yang lain, desa yang dipilih merupakan desa yang tertua yang ada di wilayah Kecamatan Talang Empat, dan masih memegang kuat adat dan tradisi lembak. Selanjutnya berdasarkan observasi awal tradisi naik bubung masyarakat lembak masih banyak ditemukan di daerah tersebut.

C. Subyek Atau Informan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh pemerintahan setempat. Adapun langkah yang digunakan dalam menentukan data dan informasi yaitu dengan menggunakan teknik *snowball*. Teknik *Snowball* digunakan apabila peneliti ingin mengumpulkan data berupa informasi dari informan dalam salah satu lokasi, tetapi peneliti tidak tahu siapa yang tepat untuk dipilih, karena tidak mengetahui kondisi dan struktur warga masyarakat dalam lokasi tersebut sehingga peneliti tidak bisa merencanakan pengumpulan data secara pasti. Untuk itu, peneliti bisa langsung datang memasuki lokasi, dan bertanya mengenai informasi yang diperlukan kepada siapapun yang dijumpai pertama kali. Disini peneliti kemungkinan mendapatkan informasi yang sangat terbatas, namun peneliti boleh bertanya kepada informan pertama barangkali informan tersebut mengetahui siapa yang lebih memahami informasi dan menemui siapa yang bisa peneliti temui berikutnya. Dari informan

pertama peneliti bisa menemukan informan kedua. Demikian seterusnya, peneliti berjalan tanpa rencana, semakin lama semakin mendekati informan yang paling mengetahui informasi tersebut, sehingga peneliti mampu menggali data secara lengkap dan mendalam. Proses kerja semacam ini diibaratkan seperti halnya bola salju yang diawali dengan sangat kecil, menggelinding semakin jauh dan semakin besar.⁶²

Adapun subjek penelitian adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, pemerintahan desa dan Camat setempat. Kriteria informan seperti, tokoh adat, tokoh agama, masyarakat Desa Pulau Panggung, Desa Tengah Padang dan Desa Kembang Seri baik laki-laki maupun perempuan yang berusia 30 tahun ke atas yang memahami tradisi naik bubung pada masyarakat lembak kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.

D. Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi dalam bentuk kata-kata, tindakan, serta sumber data yang tertulis.⁶³ Adapun data yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dihimpun langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh peneliti untuk dimanfaatkan data primer

⁶² Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian...*h.166

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-13, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h.122

dapat berupa opini subjek secara individual atau kelompok, dan observasi terhadap karakteristik benda, kejadian, kegiatan dan hasil pengujian tertentu. Ada dua metode untuk mengumpulkan data primer, yaitu survei dan observasi.⁶⁴

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan tokoh pemerintahan. Untuk mendapatkan sumber data yang akurat peneliti mendatangi pusat kegiatan dan kediaman tokoh-tokoh setempat guna untuk melakukan wawancara terkait permasalahan yang akan dibahas.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media (dihasilkan oleh pihak lain). Data sekunder pada umumnya berupa catatan atau laporan data dokumentasi dari tempat yang diteliti yang telah dipublikasikan.⁶⁵ Yang digunakan sebagai data sekunder yaitu berupa dokumentasi, buku-buku, dan jejak-jejak digital yang berkaitan dengan tradisi naik bubung pada masyarakat lembak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan

⁶⁴ Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, Cet. Ke-V, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2010), h.137

⁶⁵ Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, Cet. Ke-V, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2010), h.137

menggunakan data observasi partisipan, wawancara mendalam (indepth interview), dan dokumentasi.

1. Observasi Partisipan

Dalam hal ini observer terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diamati. Peneliti seolah-olah merupakan bagian dari mereka. Selama peneliti terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek, peneliti tetap harus waspada untuk tetap mengamati kemunculan tingkah laku tertentu.⁶⁶

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah turun ke lapangan terlibat seluruh pancaindra mengenai filosofi simbol naik bubung dalam tradisi masyarakat lembak. Dengan harapan data yang di dapatkan lebih lengkap, tajam sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku atau gejala yang muncul.

Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi tidak untuk menguji kebenaran tetapi untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek atau kategori yang dikembangkan peneliti. Observasi adalah kunjungan ketempat kegiatan yaitu pada masyarakat lembak yang ada di desa Pulau Pangung, desa Tengah Padang dan desa Kembang Seri, sehingga semua

⁶⁶ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian : Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2006), h.72

kegiatan tradisi naik bubung tidak luput dari perhatian dan dapat dilihat secara nyata. Semua kegiatan, objek, serta kondisi penunjang yang ada dapat diamati dan dicatat.⁶⁷

Observasi adalah pengamatan kepada tingkah laku pada situasi tertentu,⁶⁸ pendapat lain mengemukakan bahwa observasi adalah alat ukur pengumpulan data berupa tingkah laku tertentu.⁶⁹ Dari pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan observasi dalam penelitian ini adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengamati tentang gambar secara langsung tentang filosofi simbol naik bubung dalam tradisi masyarakat lembak.

Penelitian dalam observasi ini, peneliti berperan aktif dalam kegiatan mengamati dan mendiskusikan dengan subjek informan mengenai filosofi simbol naik bubung dalam tradisi masyarakat lembak kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan

⁶⁷ Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung :Alfabet, 2009), h. 103-104

⁶⁸ Nana Sujdana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian pendidikan*, (Bandung :Sinar Baru,2007), h.20

⁶⁹ Bambang Riyanto, *Dasar-dasar pembelajaran Perusahaan BPFE*, (Yogyakarta :Cipta Karya, 2001), h 19

jawaban atas pertanyaan itu.⁷⁰

Wawancara mendalam dilakukan dalam konteks observasi partisipasi. Peneliti terlibat secara intensif dengan setting penelitian terutama pada keterlibatannya dalam kehidupan informan. Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan wawancara yang mendalam. Wawancara yang mendalam adalah tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan, bagaimana menggambarkan dunia mereka.⁷¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara acak atau tidak terstruktur, maksudnya adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk menggali sebuah data, karena dalam wawancara tidak terstruktur ini, peneliti belum mengetahui pasti data apa yang akan didapatkan dari responden, sehingga peneliti dituntut untuk banyak mendengar apa yang disampaikan oleh informan. Wawancara dilakukan dengan memperhatikan tiga unsur, yaitu : pertama, tujuan yang eksplisit, maksudnya ketika melakukan proses wawancara, antara peneliti dan informan harus menyadari arah dan tujuan dari wawancara yang sedang dilakukan. Kedua, penjelasan etnografis, sejak pertemuan pertama peneliti harus berulang-ulang memberikan pertanyaan kepada informan, sekaligus mempelajari budaya

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metodelogi...* h. 186

⁷¹ Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung :Alfabeta, 2009), h. 129

informan. Ketiga, pertanyaan yang bersifat etnografis, tiga tipe utama pertanyaan etnografis adalah pertanyaan deskriptif, pertanyaan struktural, dan pertanyaan kontras. Pertanyaan deskriptif adalah pertanyaan yang paling mudah dalam melakukan wawancara. Pertanyaan struktural adalah pertanyaan mengenai kemampuan informan dalam mengorganisir kemampuannya, tujuan dari pertanyaan ini untuk menemukan informasi mengenai domain unsur-unsur dasar dalam pengetahuan kebudayaan yang dimiliki informan. Pertanyaan kontras adalah menemukan berbagai istilah yang dimaksud oleh informan dengan berbagai istilah asing yang digunakan dalam bahasa aslinya.⁷²

Pengumpulan data dengan teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan keterangan dari informan tentang bagaimana filosofi simbol naik bubung dalam tradisi masyarakat lembak kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.

3. Dokumentasi

Salah satu data yang biasa digunakan sebagai sumber informasi adalah dokumen, sehingga dalam penelitian kualitatif ada yang menggunakan pendekatan dokumentatif. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berupa tulisan, gambaran, atau karya-karya monumental dari seseorang. Selain pendapat di atas pendapat lain juga mengemukakan tentang pengertian metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal

⁷² Nelly Marhayati, *Strategi pelestarian...* h. 20

atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya⁷³

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, batu, surat kabar, majalah, prasasti, notulensi rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁷⁴ Suprayogo dan Tobroni,⁷⁵ menegaskan dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Ia bisa merupakan rekaman atau dokumen tertulis seperti arsip data base, surat-surat, rekaman gambar, benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa. Banyak peristiwa yang telah lama terjadi bisa diteliti dan dipahami atas dasar dokumen atau arsip.

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah berupa pembuktian terhadap apa yang telah di alami oleh peneliti sesuai dengan realitas yang dijumpai di lapangan. Untuk membuktikan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu keperluan tertentu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan menggunakan sumber lain. Dalam hal

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Karya, 2010), h. 274

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian....*h. 236

⁷⁵ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), h.164

ini peneliti membandingkan pendapat informan satu dengan yang lain supaya keabsahan data tersebut benar-benar terjamin.⁷⁶ Bentuk-bentuk triangulasi, yaitu :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian.⁷⁷

2. Triangulasi Metode

Patton berpendapat, dalam melakukan pengecekan derajat kepercayaan hasil penelitian dapat digunakan metode yang sama dalam proses konfirmasi terhadap suatu data.⁷⁸

3. Triangulasi Waktu

Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data dengan cara wawancara, observasi, atau dengan teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Dalam kasus ini peneliti melakukan wawancara dengan sumber data yang sama dalam waktu yang berbeda.

G. Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam

⁷⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*... h. 324

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*... h. 330

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*... h. 331

periode tertentu. Pada saat wawancara, penelitian sudah melakukan analisis terhadap lembakban yang diwawancarai. Bila lembakban diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melakukan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman dalam Sugiyono.⁷⁹ mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga data sudah jenuh

Analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, pemusatan perhatian, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Display data dilakukan dengan menggunakan bentuk teks naratif, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.⁸⁰

Teknik analisa data dalam penelitian ini dilakukan setelah data-data diperoleh setelah melalui wawancara dan observasi di lapangan, kemudian data tersebut di analisa untuk mendapatkan asumsi sementara yang dijadikan dasar untuk menghimpun data berikutnya, lalu dikonfirmasi secara terus menerus secara triangulasi.

Dalam menganalisa data tersebut menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 246-253

⁸⁰ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode...* h. 194

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, dan penyederhanaan data kasar yang muncul dalam catatan-catatan atau rekaman-rekaman yang diperoleh dari lapangan. Dalam hal ini data yang dimaksud adalah data yang diperoleh peneliti di lapangan berdasarkan pengamatan atau observasi yang dilakukan dan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan-informan, terkait informasi yang berhubungan dengan topik penelitian, yaitu mengenai filosofi simbol naik bubung dalam tradisi masyarakat lembak.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kumpulan informasi yang tersusun dan kemungkinan memberikan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan penyajian data itu sendiri.

3. Penarikan dan Pengujian Kesimpulan

Tujuan dari penarikan kesimpulan ini adalah untuk memverifikasi penelitian tersebut dengan maksud menguji kebenaran dan kecocokan data, sehingga penelitian yang dilakukan dapat diketahui kebenarannya dengan menggunakan penarikan dan pengujian kesimpulan tersebut.⁸¹

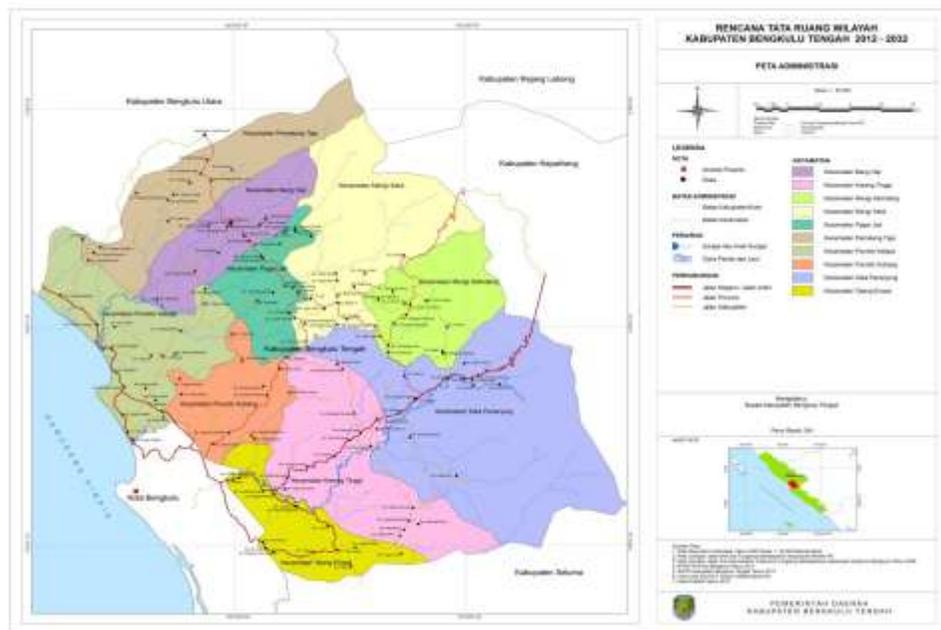
⁸¹ Sudarwan Danim, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2002), h. 326

BAB IV

FILOSOFI SIMBOL NAIK BUBUNG DALAM TRADISI MASYARAKAT LEMBAK KECAMATAN TALANG EMPAT KABUPATEN BENGKULU TENGAH

D. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Gambaran Umum Kabupaten Bengkulu Tengah



Gambar 1.1 Peta wilayah Kabupaten Bengkulu tengah

Kabupaten Bengkulu Tengah adalah sebuah kabupaten yang berada di Provinsi Bengkulu dengan ibu kota dan pusat pemerintahan di kecamatan Karang Tinggi. Kabupaten Bengkulu Tengah dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2008 yang merupakan pemekaran dari kabupaten

Bengkulu Utara. Pada tahun 2021, penduduk kabupaten Bengkulu Tengah berjumlah 116.706 jiwa, dengan kepadatan 95 jiwa/km².⁸²

Kabupaten Bengkulu Tengah memiliki posisi yang sangat strategis, karena selain berada pada jalur perlintasan antara Kota Bengkulu dan Kota Lubuk Linggau, juga merupakan kabupaten terdekat dan berbatasan langsung dengan Kota Bengkulu. Secara geografis Kabupaten Bengkulu Tengah terletak diantara koordinat 102° .11'.24"-102° .37'.12" BT dan 3° .28'.48" - 3° .51'.36" LS. Sedangkan secara administrasi wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah merupakan bagian dari wilayah Provinsi Bengkulu (lihat gambar I.1)

Batas wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Air Napal, Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara dan Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong.
- Sebelah Timur : Kecamatan Ujanmas, Kecamatan Kepahiang, dan Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahiang.
- Sebelah Selatan : Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.
- Sebelah Barat : Kecamatan Selebar, Kecamatan Sungai Serut, Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu dan Teluk Pering Samudera Hindia.⁸³

⁸² RPIJM Tahun 2017-2021 Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu.

⁸³ <http://bengkulutengah.go.id/wilayah> -Kabupaten Bengkulu Tengah/ (diakses pada tanggal 29 April 2021).

Kabupaten Bengkulu Tengah memiliki luas wilayah berdasarkan *Geografic Information System (GIS)* 1.429,14 Km² (seribu empat ratus dua puluh sembilan koma empat belas kilometer persegi) terdiri atas luas daratan 1.223,94 Km² (seribu dua ratus dua puluh tiga koma sembilan puluh empat kilometer persegi) dan wilayah laut dengan luas 205,2 (dua ratus lima koma dua kilometer persegi), yang meliputi 10 kecamatan 112 desa dan 1 kelurahan, dengan rincian masing–masing luas wilayah kecamatan dibandingkan total luas wilayah keseluruhan diurutkan dari yang tertinggi, yaitu Kecamatan Pagar Jati (15%), Kecamatan Pondok Kelapa (13%), Kecamatan Taba Penanjung (12%), dan yang memiliki luas wilayah terkecil, yaitu Kecamatan Bang Haji (6%).

4. Gambaran Desa Pulau Panggung

Secara administrasi desa Pulau Panggung berada pada wilayah kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu dan terletak di bagian Tengah. Secara Topografi desa Pulau Panggung merupakan salah satu desa yang memiliki dataran sedang ketinggian berada pada 250 M DPL.⁸⁴

1) Sejarah Desa

Desa Pulau Panggung pada awalnya berada di dalam wilayah Kabupaten Bengkulu Utara, setelah pemekaran pada tahun 2008 menjadi

⁸⁴ RPJMDes Tahun 2016-2022 Desa Pulau Panggung Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.

bagian dalam wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah kecamatan Talang Empat, menurut tokoh masyarakat setempat desa Pulau Panggung telah dikenal pada abad ke 14 SM. Pada saat itu datanglah empat orang perantau, keempat orang tersebut yang disebut puyang Gajah Gemala, puyang Serbu Ana, puyang Rangga dan puyang Ilmu Api, Kedatangan mereka berempat bertujuan untuk mencari tempat dengan cara membuka hutan belukar dengan cara “merbo” yang artinya meraba-raba.

Adapun setelah mereka mendapat tempat yang layak di huni, maka setelah itu nama wilayah tersebut dinamakan “Pulau Panggung”. Dengan ciri khas mendirikan rumah panggung yang terbuat dari kayu dengan wilayah pemukiman dikelilingi air sungai Bengkulu. Kemudian setelah turun menurun maka dikenal dengan kekuasaan tempat yang dikuasi oleh puyang Serun, H. Kader, puyang Sem, puyang Separna dan puyang Menarip. Kemudian dilanjutkan dengan Depati/Kine H.Kader, Barun, Tokal, Nasir dan Ibrahim, setelah terbitnya Undang-undang Nomor 5 tahun 1979 terjadilah pemilihan kepala desa yang deponitip yang bernama Ibnu Ajib yang menjabat sebagai kepala desa Pulau Panggung selama kurun waktu 23 tahun. Kemudian kepemimpinan desa dilanjutkan oleh Basrah selama 10 tahun dan dilanjutkan oleh Syaiful Anwar sampai sekarang.⁸⁵

2) Geografi dan Topografi

⁸⁵ Wawancara dengan Ibnu Ajib, tanggal 3 Mei 2021 di rumah pribadi desa Pulau Panggung.

Desa Pulau Panggung merupakan salah satu desa dari kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah yang terletak dibagian barat pulau sumatra, terletak disebelah Barat dan berbatasan langsung dengan samudra hindia dengan panjang ± 654 km. Luas wilayah Provinsi Bengkulu mencapai $32.365,6 \text{ KM}^2$. Wilayah provinsi Bengkulu memanjang dari perbatasan provinsi sumatra Barat sampai provinsi Lampung dan jaraknya lebih kurang 567 KM jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 1 Km , jarak dari pusat pemerintahan kota 35 KM , jarak dari ibu kota provinsi 58 Km .

Untuk wilayah desa Pulau Panggung dengan Topologi desa perbukitan, klasifikasi desa katagori desa normal. Desa Pulau Panggung terletak didalam wilayah kecamatan Talang Empat kabupten Bengkulu Tengah provinsi Bengkulu yang berbatasan dengan :

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan desa Taba Terunjam kecamatan Karang Tinggi.
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Jayakarta kecamatan Talang Empat
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan desa Kembang Seri kecamatan Talang Empat
- d) Sebelah Timur berbatasan dengan desa Jayakarta kecamatan Talang

Empat.⁸⁶

Luas wilayah desa Pulau Panggung adalah 310,92 Ha dimana 65% berupa daratan dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan dan 35% dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yaitu persawahan. Komoditas unggulan berdasarkan luas tanam dan lahan adalah sawah. Komoditas unggulan berdasarkan ekonomi adalah tanaman perkebunan karet dan sawit serta 25% untuk perumahan masyarakat desa. Iklim di desa Pulau Panggung sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai musim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di desa Pulau Panggung kecamatan Talang Empat.

3) Demografi

Penduduk desa Pulau Panggung berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan berasal dari penduduk pribumi (suku lembak) dan penduduk pendatang dari daerah lain seperti Bengkulu Selatan, Bengkulu Utara, Jawa, Padang, sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya desa Pulau Panggung terbentuk dan hal tersebut efektif dapat dihindarkan adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat.

⁸⁶ RPJMDes Tahun 2016-2022 Desa Pulau Panggung Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.

No	Klasifikasi	Dusun I	Dusun II	Dusun III	Total
	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	150	148	75	373
1	Keluarga Pra Sejahtera	34	38	15	87
2	Keluarga Sejahtera I	35	51	20	106
3	Keluarga Sejahtera II	13	18	10	40
4	Keluarga Sejahtera III	26	41	11	78
5	Keluarga Sejahtera III Plus	20	32	10	62

Desa Pulau Panggang mempunyai penduduk 1.105 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 522 orang dan perempuan 583 orang dengan jumlah KK sebanyak 373 KK, rincian sebagai berikut

Jumlah penduduk berdasarkan jiwa di desa Pulau Panggang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Jumlah Penduduk berdasarkan Jiwa

No	Keterangan	Dusun I	Dusun II	Dusun III	Total
					1

	Jumlah Peduduk (Jiwa)	407	418	280	1.10 5
1	Laki-laki	200	192	135	527
2	Perempuan	207	226	145	578
3	Usia 0-17	67	69	46	182
4	Usia 18-56	205	210	141	556
5	Usia 56 ke atas	135	139	93	367

Tingkat pendidikan masyarakat di desa Pulau Pangung dapat dilihat

pada tabel berikut :

Tabl 2. Tingkat Pendidikan

N o	Pra Sekolah	SD	SLTP	SLTA	SARJANA
1	276	297	228	224	80

Desa Pulau Pangung merupakan desa pertanian maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, selengkapnya sebagai berikut :

Tabel 3. Pekerjaan atau Mata Pencaharian

No	Pekerjaan/ Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	13
2	TNI/Polri	3
3	Swasta	158

4	Wiraswasta/Pedagang	58
5	Petani	303
6	Buruh Tani	180
7	Nelayan	-
8	Peternak	150
9	Pengerajin	5
10	Pekerja Seni	-
11	Pensiunan	10
12	Tidak Bekerja	92

4) Keadaan Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat desa Pulau Panggung secara kasat mata terlihat jelas perbedaan antara rumah tangga yang berkategori miskin, sedang dan kaya. Hal ini disebabkan karena mata pencahariannya di sektor-sektor yang berbeda-beda pula, sebagian disektor non formal seperti petani, usaha kecil, buruh bangunan, Buruh tani, dan di sektor formal seperti PNS Pemda.⁸⁷

5) Pendapatan Desa

Pendapatan desa pada dasarnya adalah merupakan sumber pendapatan/ dana yang bersumber dari APBD, APBN dan PAD serta

⁸⁷ RPJMDes Tahun 2016-2022 Desa Pulau Panggung Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.

CSR dari PT. Cahaya Sawit Lestari dan PT. Aggri Andalas serta PT. Rotek untuk mendanai kebutuhan desa dalam rangka pelaksanaan desentralisasi.

6) Transportasi dan Perhubungan

Panjang jalan di desa Pulau Panggung pada tahun 2021 sepanjang 1 km (1000 meter) jalan 1 Km, jalan sentra produksi 7 km, jalan lingkungan 1600 m, serta jalan lingkungan desa sepanjang 4650 m.

7) Telekomunikasi dan Informasi

Penggunaan jaringan komunikasi di desa Pulau Panggung khususnya pengguna telepon gengam sudah hampir seluruh kepala rumah tangga. Untuk mengakses internet, masyarakat tidak mengalami kesulitan karena sudah ada fasilitas sarana dan prasarana pendukun online, sehingga masyarakat sudah mengetahui dan memahami fungsi kerja dan nilai manfaat akses internet.

8) Pengairan dan Keirigasian

Penanganan keirigasian/pengairan diarahkan dalam rangka memenuhi kebutuhan para petani sawah, maupun tanaman palawija lainnya. Kondisi jaringan irigasi di desa Pulau Panggung pada tahun 2021 ini kondisinya cukup baik, tetapi pada saat musim kemarau masih terjadi kekeringan dan kekurangan air dan pada musim hujan masih ada saluran irigasi yang tidak bisa menahan debit air terlalu tinggi, hal ini disebabkan pengaturan dan pembagian air kurang memadai.

9) Air Bersih

Air bersih merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya seperti minum, memasak, mencuci dan sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan akan air bersih, saat ini penduduk desa Pulau Panggung sebagian besar masih menggunakan sumur Manual/tenaga mesin Sanyo.

10) Energi

Pada umumnya masyarakat desa Pulau Panggung 95% tersambung jaringan listrik sudah sampai ke setiap dusun di desa Pulau Panggung hanya masih ada beberapa rumah tangga yang belum tersambung, karena satu kendala yakni faktor ekonomi. Mereka umumnya mengambil aliran listrik dengan cara sambungan dari rumah lain.

11) Musim

Di desa Pulau Panggung ada 2 iklim yaitu musim kemarau dan musim penghujan.

12) Pola penggunaan Lahan Pertanian

Lahan sawah dimusim penghujan ditanami padi dan musim kemarau kadang ditanami palawija atau bahkan ada petani yang memaksakan untuk menanam padi, untuk lahan kebun ditanami tanaman karet dan sawit.

13) Pembagian Wilayah Desa

Wilayah desa Pulau Panggung dibagi menjadi 3 (tiga) Dusun, namun pembagian wilayah ini belum dilakukan secara khusus dan mutlak sehingga jumlah penduduk dan luas wilayah dusun satu dengan yang lain tak sama. Sebuah dusun dipimpin oleh seorang Kepala Dusun (KaDun) yang menjadi mitra penghubung masyarakat dusun setempat dengan pemerintahan desa Pulau Panggung. Sebagian besar wilayah pemukiman masyarakat di desa Pulau Panggung dipergunakan untuk bangunan perumahan, bangunan desa dan sarana prasarana umum pendukung kesejahteraan masyarakat.

14) Struktur Organisasi Tata kerja Usaha (SOTK) Desa

Struktur Organisasi desa Pulau Panggung kecamatan Talang Empat kabupaten Bengkulu Tengah provinsi Bengkulu menurut sistem kelembagaan pemerintahan desa dengan pola minimal (bagan struktur pemerintahan desa dapat dilihat pada lampiran). Seorang kepala desa bekerja sama dengan badan permusyawaratan desa atau disingkat dengan BPD, BPD terdiri dari 5 orang yang menduduki jabatan sebagai ketua, wakil ketua, sekretaris dan dua orang anggota. Pemilihan Kepala desa dan BPD melalui demokrasi masyarakat di desa Pulau Panggung.

Kepala desa dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh satu orang sekeretaris desa, tiga oarang kepala urusan masing-masing yaitu urusn perencanaan, keuangan, dan umum,. Selain itu dalam mengoptimalkan tugas dan kewajiban seorang kepala desa juga dibantu

oleh tiga orang kepala seksi masing-masing yaitu seksi kesejahteraan dan sosial, pelayanan dan pemerintahan.⁸⁸

5. Gambaran Desa Tengah Padang

Desa Tengah Padang berada pada wilayah kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu dan terletak di bagian Tengah. Secara Topografi desa Tengah Padang merupakan salah satu desa yang memiliki dataran sedang ketinggian berada pada 250 M DPL.⁸⁹

1) Sejarah Desa Tengah Padang

Desa Tengah Padang pada awalnya merupakan tempat pelarian dan penyelamatan diri dari desa Pulau Panggung yang pada saat itu masyarakat desa Pulau Panggung diterpa bencana diakibatkan datangnya harimau dan menyerang serta memakan salah satu warga desa Pulau Panggung, hingga akhirnya sebahagian masyarakat desa Pulau Panggung mengungsi ke desa Tengah Padang, dan berkembang jadilah sebuah desa yang mayoritas penduduknya berasal dari masyarakat pendatang seperti desa Pulau Panggung, desa Gajah Mati, Karang Nanding dan Karang Tinggi. Desa Tengah Padang berada di dalam wilayah Kabupaten Bengkulu Utara, setelah pemekaran pada tahun 2008 menjadi bagian

⁸⁸ RPJMDes Tahun 2016-2022 Desa Pulau Panggung Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah

⁸⁹ RPJMDes Tahun 2016-2022 Desa Tengah Padang Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.

dalam wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah kecamatan Talang Empat.

Menurut tokoh masyarakat setempat desa Tengah Padang telah dikenal pada abad ke 14 SM dengan sebutan “*Padang Kedulang*” karena lokasi yang lapang ditumbuhi dengan rumput lalang yang menghijau. Pada saat itu desa Tengah Padang dipimpin oleh depati yang bernama Umar dan Yahabi, setelah terbitnya Undang-undang Nomor 5 tahun 1979 terjadilah pemilihan kepala desa yang depenitip yang bernama Sabirin, kemudian dilanjutkan dengan Lamsahidin, dan diteruskan oleh Awi dan pada tahun 2015 di terpilihlah Jamali sebagai kepala desa sampai sekarang.⁹⁰

2) Geografi dan Topografi

Desa Tengah Padang merupakan salah satu desa dari kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah yang terletak dibagian barat pulau sumatra, terletak disebelah Barat dan berbatasan langsung dengan samudra hindia dengan panjang \pm 654 km. Luas wilayah Provinsi Bengkulu mencapai 32.365,6 KM². Wilayah provinsi Bengkulu memanjang dari perbatasan provinsi sumatra Barat sampai provinsi Lampung dan jaraknya lebih kurang 567 KM jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 1 Km, jarak dari pusat pemerintahan kota 35 KM, jarak dari ibu kota provinsi 58 Km.

Untuk wilayah desa Tengah Padang dengan Topologi desa

⁹⁰ Wawan cara dengan Sabirin, tanggal 4 Mei 2021 di rumah pribadi desa Pulau Panggung.

dataran, klasifikasi desa katagori desa normal, terletak didalam wilayah kecamatan Talang Empat kabupten Bengkulu Tengah provinsi Bengkulu yang berbatasan dengan :

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan desa Taba Terunjam kecamatan Karang Tinggi.
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Jayakarta kecamatan Talang Empat
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan desa Kembang Seri kecamatan Talang Empat
- d) Sebelah Timur berbatasan dengan desa Jayakarta kecamatan Talang Empat.⁹¹

Luas wilayah desa Tengah Padang adalah 320,92 Ha dimana 75% berupa daratan dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan dan 25% dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yaitu persawahan. Komoditas unggulan bedasarkan luas tanam dan lahan adalah sawah. Komoditas unggulan bedasarkan ekonomi adalah tanaman perkebunan karet dan sawit serta 25% untuk perumahan masyarakat desa. Iklim di desa Tengah Padang sebagaimana desa-desa lain diwilayah indonesia mempunyai musim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di desa

⁹¹ RPJMDes Tahun 2016-2022 Desa Tengah Padang Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.

Tengah Padang kecamatan Talang Empat.

3) Demografi

Penduduk desa Tengah Padang berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, karena pada sejarahnya desa Tengah Padang merupakan tempat pelarian dari serangan Harimau, dimana mayoritas penduduknya 50 % berasal dari penduduk Tengah Padang (suku lembak) dan 50 % berasal dari penduduk pendatang dari desa lain seperti Gaja Mati, , Karang Tinggi, Karang Nanding, bahkan sekarang suda ada penduduk pendatang dari Jawa, dan Padang.

No	Klasifikasi	Dusun I	Dusun II	Dusun III	Total
	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	131	130	132	393
1	Keluarga Pra Sejahtera	25	27	36	88
2	Keluarga Sejahtera I	22	36	20	78
3	Keluarga Sejahtera II	20	22	28	70
4	Keluarga Sejahtera III	36	25	25	86
5	Keluarga	28	20	24	72

	Sejahtera III Plus				
--	--------------------	--	--	--	--

Desa Tengah Padang mempunyai penduduk 1.339 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 682 orang dan perempuan 657 orang dengan jumlah KK sebanyak 393 KK, rincian sebagai berikut

Jumlah penduduk berdasarkan jiwa di desa Tengah Padang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Jumlah Penduduk berdasarkan Jiwa

No	Keterangan	Dusun I	Dusun II	Dusun III	Total
	Jumlah Peduduk (Jiwa)	446	440	453	1.339
1	Laki-laki	221	222	220	663
2	Perempuan	225	218	233	676
3	Usia 0-17	148	146	151	445
4	Usia 18-56	255	246	252	753
5	Usia 56 ke atas	43	48	50	141

Tingkat pendidikan masyarakat di desa Tengah Padang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabl 2. Tingkat Pendidikan

No	Pra Sekolah	SD	SLTP	SLTA	SARJANA
1	71	334	164	247	50

Desa Tengah Padang merupakan desa pertanian maka sebagian besar

penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, selengkapnya sebagai berikut :

Tabel 3. Pekerjaan atau Mata Pencaharian

No	Pekerjaan/ Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	25
2	TNI/Polri	2
3	Swasta	258
4	Wiraswasta/Pedagang	88
5	Petani	403
6	Buruh Tani	180
7	Nelayan	-
8	Peternak	140
9	Pengerajin	5
10	Pekerja Seni	-
11	Pensiunan	12
12	Tidak Bekerja	105

4) Keadaan Ekonomi

Kondisi perekonomian masyarakat desa di Tengah Padang dapat dilihat secara kasat mata ada perbedaan antara rumah tangga yang berkategori miskin, sedang dan kaya. Hal ini disebabkan karena mata

pencahariannya di sektor-sektor yang berbeda-beda pula, sebagian disektor non formal seperti petani, usaha kecil, buruh bangunan, Buruh tani, dan di sektor formal seperti PNS Pemda.

5) Pendapatan Desa

Pendapatan desa Tengah Padang pada dasarnya adalah merupakan sumber pendapatan/ dana yang bersumber dari APBD, APBN dan PAD desa untuk mendanai kebutuhan desa dalam rangka pelaksanaan desentralisasi.

6) Transportasi dan Perhubungan

Panjang jalan di desa Tengah Padang pada tahun 2021 sepanjang 2 km (2000 meter) jalan 2 Km, jalan sentra produksi 8 km, jalan lingkungan 1200 m, serta jalan lingkungan desa sepanjang 6650 m.

7) Telekomunikasi dan Informasi

Desa Tengah Padang dalam sistem informasi menggunakan jaringan komunikasi khususnya pengguna telepon gengam sudah hampir seluruh kepala rumah tangga. Untuk mengakses internet, masyarakat tidak mengalami kesulitan karena sudah ada fasilitas sarana dan prasarana pendukung online, sudah tersedia beberapa pemancar Telkomsel dan Indosat dengan demikian masyarakat sudah mengetahui dan memahami fungsi kerja dan nilai manfaat akses internet.

8) Pengairan dan Keirigasian

Keirigasian dan pengairan diarahkan dalam rangka memenuhi kebutuhan para petani sawah, maupun tanaman palawija lainnya. Kondisi jaringan irigasi di desa Tengah Padang pada tahun 2021 ini kondisinya cukup baik, tetapi pada saat musim kemarau masih terjadi kekeringan dan kekurangan air dan pada musim hujan masih ada saluran irigasi yang tidak bisa menahan debit air terlalu tinggi, hal ini disebabkan pengaturan dan pembagian air kurang memadai.⁹²

9) Air Bersih

Air bersih merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya seperti minum, memasak, mencuci dan sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan akan air bersih, saat ini penduduk desa Tengah Padang sebagian besar masih menggunakan sumur Manual/tenaga mesin Sanyo dan PDAM.

10) Energi

Masyarakat desa Tengah Padang telah mencapai 99 % tersambung jaringan listrik sudah sampai ke setiap rumah warga di desa Tengah Padang hanya masih ada beberapa rumah tangga yang belum tersambung, karena satu kendala yakni faktor ekonomi. Mereka umumnya mengambil aliran listrik dengan cara sambungan dari rumah lain.

⁹² RPJMDes Tahun 2016-2022 Desa Tengah Padang Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.

11) Musim

Di desa Tengah Padang terdapat ada 2 iklim yaitu musim kemarau dan musim penghujan.

12) Pola penggunaan Lahan Pertanian

Lahan sawah dimusim penghujan ditanami padi dan musim kemarau kadang ditanami palawija atau bahkan ada petani yang memaksakan untuk menanam padi, untuk lahan kebun ditanami tanaman karet dan sawit.

13) Pembagian Wilayah Desa

Desa Tengah Padang dibagi menjadi 3 (tiga) Dusun, pembagian wilayah ini sudah dilakukan secara khusus dan mutlak sehingga jumlah penduduk dan luas wilayah dusun satu dengan yang lain hampir sama jumlahnya. Sebuah dusun dipimpin oleh seorang Kepala Dusun (KaDun) yang menjadi mitra penghubung masyarakat dusun setempat dengan pemerintahan desa Tengah Padang. Sebagian besar wilayah pemukiman masyarakat di desa Tengah Padang dipergunakan untuk bangunan perumahan, bangunan desa dan sarana prasarana umum pendukung kesejahteraan masyarakat.

14) Struktur Organisasi Tata kerja Usaha (SOTK) Desa

Struktur Organisasi desa Tengah Padang kecamatan Talang Empat kabupaten Bengkulu Tengah provinsi Bengkulu menurut sistem kelembagaan pemerintahan desa dengan pola minimal (bagan struktur

pemerintahan desa dapat dilihat pada lampiran). Seorang kepala desa bekerja sama dengan badan permusyawaratan desa atau disingkat dengan BPD, BPD terdiri dari 5 orang yang menduduki jabatan sebagai ketua, wakil ketua, sekretaris dan dua orang anggota. Pemilihan Kepala desa dan BPD melalui demokrasi masyarakat di desa Tengah Padang.

Kepala desa Tengah Padang dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dibantu oleh satu orang sekeretaris desa, tiga oarang kepala urusan masing-masing yaitu urusn perencanaan, keuangan, dan umum. Selain itu seorang kepala desa juga dibantu oleh tiga orang kepala seksi masing-masing yaitu seksi kesejahteraan dan sosial, pelayanan dan pemerintahan.⁹³

6. Gambaran Desa Kembang Seri

Desa Kembang Seri berada pada wilayah kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu dan terletak di bagian Tengah. Secara Topografi desa Kembang Seri merupakan salah satu desa yang memiliki dataran sedang ketinggian berada pada 250 M DPL.⁹⁴

1) Sejarah Desa Kembang Seri

Desa Kembang Seri pada awalnya dinamakan Kembang Nadar

⁹³ RPJMDes Tahun 2016-2022 Desa Tengah Padang Kecamtan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah

⁹⁴ RPJMDes Tahun 2016-2022 Desa Kembang Seri Kecamtan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.

yang pada saat itu dipimpin oleh seorang Depati perempuan yang sangat cantik bernama Dara Puti dan dengan nama panggilan Putri. Desa Kembang Seri ini banyak sekali tanaman serai, tanaman serai ini mengeluarkan bunga yang berseri, setelah Depati Dara Puti habis jabatannya dilanjutkan dengan Burhan sebagai Depati ke dua, pada masa ini fenomena alam yang begitu aneh, karena jarang sekali ditemukan tanaman serai yang berbunga berseri-seri, maka desa Kembang Nadar berubah menjadi Kembang Seri, kata “*Seri*” ini diambil dari kata serai yang berbunga berseri-seri, maka disingkat menjadi “*seri*”, dengan kesepakatan bersama maka desa Kembang Nadar berubah nama menjadi Kembang Seri.

Setelah terbitnya Undang-undang Nomor 5 tahun 1979 terjadilah pemilihan kepala desa secara demokrasi maka terpilihlah H. Musthafa (1980) yang menjabat sebagai kepala desa Kembang Seri selama kurun waktu 8 tahun. Kemudian kepemimpinan desa dilanjutkan oleh Khairum selama 8 Tahun, kemudian dilanjutkan oleh Sunardi, setelah itu dilanjutkan Junaidi, dan pada tahun 2019 desa Kembang Seri di pimpin oleh kepala desa yang bernama Endri Rupiyan sampai sekarang.⁹⁵

2) Geografi dan Topografi

Desa Kembang Seri merupakan salah satu desa dari kecamatan

⁹⁵ Wawan cara dengan H. Rahman U, tanggal 3 Mei 2021 di rumah pribadi Kembang Seri

Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah yang terletak dibagian barat pulau sumatra, terletak disebelah Barat dan berbatasan langsung dengan samudra hindia dengan panjang \pm 654 km. Luas wilayah Provinsi Bengkulu mencapai 32.365,6 KM². Wilayah provinsi Bengkulu memanjang dari perbatasan provinsi sumatra Barat sampai provinsi Lampung dan jaraknya lebih kurang 567 KM jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 200 m, jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten 15 KM, jarak dari ibu kota provinsi 25 Km.

Untuk wilayah desa Kembang Seri dengan Topologi desa perbukitan, klasifikasi desa katagori desa normal. Desa Kembang Seri terletak didalam wilayah kecamatan Talang Empat kabupten Bengkulu Tengah provinsi Bengkulu yang berbatasan dengan :

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan desa Pondok Kubang kecamatan Pondok Kubang.
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Jayakarta kecamatan Talang Empat
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan desa Taba Pasemah kecamatan Talang Empat
- d) Sebelah Timur berbatasan dengan desa Taba Terunjam kecamatan Karang Tinggi.⁹⁶

⁹⁶ RPJMDes Tahun 2016-2022 Desa Kembang Seri Kecamtan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.

Desa Kembang Seri memiliki Luas wilayah 1.500 Ha dimana 68% berupa daratan dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan dan 32% dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yaitu persawahan. Komoditas unggulan berdasarkan luas tanam dan lahan adalah sawah. Komoditas unggulan berdasarkan ekonomi adalah tanaman perkebunan karet dan sawit serta 25% untuk perumahan masyarakat desa. Iklim di Kembang Seri sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai musim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di desa Kembang Seri kecamatan Talang Empat.

3) Demografi

Penduduk desa Kembang Seri berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya 65% berasal dari penduduk pribumi (suku lembak), 35% berasal dari penduduk pendatang dari daerah lain seperti Bengkulu Selatan, Bengkulu Utara, Jawa, Padang, sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya desa Kembang Seri terbentuk dan hal tersebut efektif dapat dihindarkan adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat.

No	Klasifikasi	Dusun	Dusun	Dusun	Dusun	Total

		I	II	III	IV	
	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	241	224	231	228	924
1	Keluarga Pra Sejahtera	48	44	46	42	87
2	Keluarga Sejahtera I	45	39	42	46	106
3	Keluarga Sejahtera II	54	49	53	50	40
4	Keluarga Sejahtera III	46	46	44	47	78
5	Keluarga Sejahtera III Plus	48	47	46	43	62

Desa Kembang Seri mempunyai penduduk 3.071 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.534 orang dan perempuan 1.537 orang dengan jumlah KK sebanyak 924 KK, rincian sebagai berikut

Jumlah penduduk berdasarkan jiwa di desa Kembang Seri dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Jumlah Penduduk berdasarkan Jiwa

No	Keterangan	Dusun	Dusun	Dusun	Dusun	Total
----	------------	-------	-------	-------	-------	-------

		I	II	III	IV	
	Jumlah Peduduk (Jiwa)	782	767	770	752	3.071
1	Laki-laki	388	380	382	373	527
2	Perempuan	394	387	388	379	578
3	Usia 0-17	240	202	224	217	883
4	Usia 18-56	353	411	398	373	1.535
5	Usia 56 ke atas	189	154	148	162	653

Tingkat pendidikan masyarakat di desa Kembang Seri dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabl 2. Tingkat Pendidikan

No	Pra Sekolah	SD	SLTP	SLTA	DI-D3	SARJANA
1	317	599	434	692	56	141

Desa Kembang Seri merupakan desa pertanian maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, selengkapnya sebagai berikut :

Tabel 3. Pekerjaan atau Mata Pencaharian

No	Pekerjaan/ Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	106
2	TNI/Polri	38
3	Swasta	346

4	Wiraswasta/Pedagang	205
5	Petani	543
6	Buruh Tani	275
7	Nelayan	-
8	Peternak	443
9	Pengerajin	35
10	Pekerja Seni	-
11	Pensiunan	43
12	Tidak Bekerja	203

4) Keadaan Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat desa Kembang Seri secara jelas terlihat perbedaan antara rumah tangga yang berkategori miskin, sedang dan kaya. Hal ini disebabkan karena mata pencahariannya di sektor-sektor yang berbeda-beda pula, sebagian disektor non formal seperti petani, usaha kecil, buruh bangunan, Buruh tani, dan di sektor formal seperti PNS Pemda.⁹⁷

5) Pendapatan Desa

Pendapatan desa pada dasarnya adalah merupakan sumber pendapatan/ dana yang bersumber dari APBD, APBN dan PAD serta

⁹⁷ RPJMDes Tahun 2016-2022 Desa Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.

dana CSR dari PT. Bumi Angkasa Makmur sebagai penambahan untuk mendanai kebutuhan desa dalam rangka pelaksanaan desentralisasi.

6) Transportasi dan Perhubungan

Panjang jalan di desa Kembang Seri pada tahun 2021 sepanjang 5 km (5000 meter) jalan 5 Km, jalan sentra produksi 10 km, jalan lingkungan 2300 m, serta jalan lingkungan desa sepanjang 9640 m.

7) Telekomunikasi dan Informasi

Penggunaan jaringan komunikasi di desa Kembang Seri khususnya pengguna telepon gengam sudah hampir seluruh kepala rumah tangga. Untuk mengakses internet, masyarakat tidak mengalami kesulitan karena sudah ada fasilitas sarana dan prasarana pendukung online, pemancar sinyal, sehingga masyarakat sudah mengetahui dan memahami fungsi kerja dan nilai manfaat akses internet.

8) Pengairan dan Keirigasian

Penanganan keirigasian/pengairan diarahkan dalam rangka memenuhi kebutuhan para petani sawah, maupun tanaman palawija lainnya. Kondisi jaringan irigasi di desa Kembang Seri pada tahun 2021 ini kondisinya cukup baik, tetapi pada saat musim kemarau masih terjadi kekeringan dan kekurangan air dan pada musim hujan masih ada saluran irigasi yang tidak bisa menahan debit air terlalu tinggi, hal ini disebabkan pengaturan dan pembagian air kurang memadai.

9) Air Bersih

Air bersih merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya seperti minum, memasak, mencuci dan sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan akan air bersih, saat ini penduduk desa Kembang Seri sebagian besar masih menggunakan sumur Manual/tenaga mesin Sanyo, dan sumber Air dari PDAM Kabuapten Bengkulu Tengah.

10) Energi

Masyarakat desa Kembang Seri 99,4 % telah tersambung jaringan listrik sampai ke setiap dusun di desa Kembang Seri. sehingga masyarakat sudah tidak merasakan akan kekurangan energi dari listrik , selain dibantu dari program pemerintah juga dibantu oleh pemerintah desa.

11) Musim

Di desa Kembang Seri ada 2 Iklim yaitu musim kemarau dan musim penghujan.

12) Pola penggunaan Lahan Pertanian

Lahan sawah dimusim penghujan ditanami padi dan musim kemarau kadang ditanami palawija atau bahkan ada petani yang memaksakan untuk menanam padi, untuk lahan kebun ditanami tanaman karet dan sawit.

13) Pembagian Wilayah Desa

Desa kembang Seri merupakan desa yang paling luas

wilayahnya dan paling banyak penduduknya, sehingga dalam struktur pemerintahan dibagi menjadi 4 (Empat) Dusun, pembagian wilayah ini sudah dilakukan secara khusus dan mutlak sehingga jumlah penduduk dan luas wilayah dusun satu dengan yang lain tidak begitu jauh terlihat perbedaan. Sebuah dusun dipimpin oleh seorang Kepala Dusun (KaDun) yang menjadi mitra penghubung masyarakat dusun setempat dengan pemerintahan desa Kembang Seri. Sebagian besar wilayah pemukiman masyarakat di desa Kembang Seri dipergunakan untuk bangunan perumahan, bangunan desa dan sarana prasarana umum pendukung kesejahteraan masyarakat.

14) Struktur Organisasi Tata kerja Usaha (SOTK) Desa

Struktur Organisasi desa Kembang Seri kecamatan Talang Empat kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu menurut sistem kelembagaan pemerintahan desa dengan pola minimal (bagan struktur pemerintahan desa dapat dilihat pada lampiran). Seorang kepala desa bekerja sama dengan badan permusyawaratan desa atau disingkat dengan BPD, BPD terdiri dari 9 orang yang menduduki jabatan sebagai ketua, wakil ketua, sekretaris dan enam orang anggota. Pemilihan Kepala desa dan BPD melalui demokrasi masyarakat di desa Kembang Seri.

Kepala desa dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh satu orang sekeretaris desa, tiga oarang kepala urusan masing-masing yaitu urusn perencanaan, keuangan, dan umum. Selain itu seorang kepala desa

juga dibantu oleh tiga orang kepala seksi masing-masing yaitu seksi kesejahteraan dan sosial, pelayanan dan pemerintahan.⁹⁸

E. Penyajian Data

1. Sejarah Tradisi Naik Bubung Pada Masyarakat Lembak

Tradisi naik bubung ini suda ada sejak nenek moyang terdahulu turun menurun terus dilakukan sampai sekarang ini. Menurut KH. Adnan Hamid : “Awal tradisi ini di mulai ketika seseorang perantau yang sedang membuat kontruksi bangunan surau, dalam beberapa waktu kemudian bangunan surau sudah selesai dikerjakan sesuai dengan permintaan sebelumnya, setelah perantau ini selesai mengerjakan bangunan surau, oleh sipemilik bangunan surau ini memberikan upah jerih payahnya dengan dua buah kelapa muda, perantau ini menganggap remeh, aneh dan heran semestinya dia mendapatkan ganjaran upah senilai uang, justru sebaliknya dia hanya diberi imbalan dua buah kelapa muda, karena dia menganggap remeh dan merasa sombong hanya diberi upah dua buah kelapa, ia hanya mengambil satu buah kelapa dengan angan-angan untuk meminum air kelapo sebagai pelepas haus dalam perjalanan.”⁹⁹

Dalam perjalanan menuju pulang kerumah perantau ini merasa

⁹⁸ RPJMDes Tahun 2016-2022 Desa Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah

⁹⁹ Diolah dari hasil wawancara dengan KH. Adnan Hamid selaku warga desa Pulau Panggung yang menjabat sebagai ulama/tokoh agam di kabupten Bengkulu Tengah, tanggal 10 Mei 2021

haus, kemudian perantau tadi membela kelapa muda ini tadi untuk meminum airnya, tapi setelah dibelah kelapa itu yang isinya bukan air tapi ternyata berisikan emas. Perantau ini merasa takjup dan kagum setelah dia tau bahwa isi kelapa muda itu mas, dan berfikir kembali lagi ketempat pemilik surau tadi untuk mengambil satu buah kelapa muda yang ditinggalkan. Setelah kembali dan ingin mengambil satu buah kelapa muda tadi pemilik surau tidak mau memberikan lagi karena diawal perantau ini merasa remeh dan sombong atas pemberian upah yang diberikan dan dijuluki sumpah seraka atas perbuatannya.”¹⁰⁰

Setelah itu baru di tradisikan dengan harapan kelapa muda yang di pasang pada perabung rumah terlihat bernilai, bersahaja dan megah serta enak dilihat baik dari dekat maupun dari jauh.

Hal ini senada dengan pendapat Iskandar (Kando) beliau juga menambahkan, “pemasangan simbol pada bubungan bangunan rumah itu hanya menggunakan kelapa muda dan pisang emas saja, karena kelapa muda dan pisang emas ini merupakan satu kesatuan yang di qiyaskan dengan emas yang bernilai dan berharga sebagai upah pekerja yang membuat bangunan rumah, setelah berkembang dan ditradisikan maka benda-benda yang lain dijadikan simbol itu hanya pelengkap saja yang memiliki makna dan harapan sama seperti mereka memaknai benda-benda

¹⁰⁰ Diolah dari hasil wawancara dengan KH. Adnan Hamid selaku warga desa Pulau Panggung sebagai ulama/tokoh agam di kabupten Bengkulu Tengah, tanggal 10 Mei 2021

itu.¹⁰¹

Tradisi naik bubung di desa Pulau Panggung sejak zaman puyan Belayar (1250 M) dan diteruskan oleh warga-warga setempat dan menyebar ke seluruh desa di wilayah kecamatan Talang Empat dan sudah sudah menjadi tradisi masyarakat lembak, dengan arti jika dipasang dijadikan sebuah do'a dan harapan yang baik, namun bila tidak dipasangkan pada perambung rumah tidak apa-apa.

2. Deskripsi Proses Naik Bubungan

Naik bubungan sebuah sebutan istilah dalam masyarakat lembak ketika akan memulai memasang kayu bagian atas yang disebut dengan rangka atap. Sebelum proses naik bubungan dimulai rumah sudah terpasang mulai dari pondasi, batu bata, kosen jendela dan pintu dan termasuk pengecoran selop bagian bawah dan bagian yang atas sudah dilakukan. Setelah selesai ditahap pengecoran selop bagian atas maka dilanjutkan dengan pemasangan Kayu, dalam istilah lembak kayu yang pertama kali dipasang di atas cor balok dinamakan pata biasanya menggunakan ukuran kayu 4x6 atau 5x8 dan kayu ini juga digunakan untuk tiang bubung atap, setelah itu mulai memasang reng balok yang dipasang diatas patan biasanya menggunakan kayu ukuran 4x4, 4x6, yang

¹⁰¹ Diolah dari hasil wawancara dengan Iskandar (Kando) selaku warga desa Pulau Panggung, pada tanggal 26 Mei 2021

terakhir memasang kasau yang diletakkan diatas reng balok biasanya menggunakan kayu ukuran 4x4 jika atapnya menggunakan seng, 2x3 menggunakan seng gelombang/multiroof.

Ketika sudah terpasang seluruh bagian kayu mulai dari patan, reng dan kasau maka proses pemasangannya ini dinamakan naik bubungan, setelah sudah mencapai ditahap pemasangan kayu kasau disinilah mulai dipasangkan simbol-simbol tradisi yang digunakan oleh masyarakat lembak, simbol-simbol di diikat dijadikan satu dan dipasangkan pada kayu patan yang berada ditengah-tengah bubungan, maka setelah terpasang simbol-simbol ini dilakukan do'a keselamatan bersama dan selanjutnya pemasangan atap rumah (seng atau multiroof).

3. Filosofi Simbol Naik Bubung Dalam Tradisi Masyarakat Lembak

1) Kundur



Kundur atau beligo merupakan salah satu benda yang digunakan dalam tradisi naik bubung masyarakat lembak, menurut KH. Adnan Hamid (Tokoh Agama) bahwa : “ kundur ini merupakan salah satu simbol yang dipasang pada bubung rumah, maknanya dengan harapan rumah yang dibangun merasa nyaman ketika ditempati, kundur merupakan simbol do’a sipemilik rumah agar rumah yang akan ditempati ini merasa nyaman dan sejuk ketika berada didalamnya.”¹⁰²

Sementara Menurut M. Alwi (Tokoh Masyarakat) beliau mengatakan bahwa makna kundur ini merupak alat penentral racun dalam tubuh, dikatakannya orang yang memiliki ilmu kebal tidak mau memakan kundur dan merupakan patang baginya.”¹⁰³ Berdasarkan inilah sejak nenek moyang sampai sekarang kundur ini tetap dipakai dengan harapan dan do’a rumah yang akan ditempati ini terhindar dari sihir, guna-guna, racun dan penyakit yang lainnya sehingga penghuni rumah merasa nyaman dan aman berada dirumah.

Sementara menurut Ibnu Ajib (Tokoh Adat) mengatakan bahwa, perkataan nenek puyang terdahulu adalah ucapan itu do’a , harapan dan do’a ini di simbolkan dalam bentuk kundur, agar orang

¹⁰² Diolah dari hasil wawancara dengan KH. Adnan Hamid selaku warga desa Pulau Panggung sebagai ulama/tokoh agama di kabupaten Bengkulu Tengah, tanggal 10 Mei 2021

¹⁰³ Diolah dari hasil wawancara dengan M. Alwi selaku warga desa Pulau Panggung yang menjadi tokoh masyarakat desa Pulau Panggung, pada tanggal 11 Mei 2021

yang tinggal dirumah itu merasa nyaman, adem ayem dan mendapatkan kesejukan ketika berada didalam rumah.¹⁰⁴

Sedangkan menurut H. Rahman U (Tokoh Adat) berpendapat bahwa filosofi kundur yang dipasang pada perabung bubungan rumah dapat dijadikan sebagai penawar racun dan obat dari penyakit, penyakit yang datang dari asal bahan bangunan seperti kayu maupun penyakit yang disebabkan oleh kejahatan orang lain. Kundur selain memiliki makna sebagai penawar racun dari penyakit yang timbul disebabkan ramuan kayu yang dipakai, kundur dan cocor bebek (Sedengen) juga memiliki fungsi sebagai pendingin dan penyejuk bagi orang yang tinggal dirumah itu, kundur dan cocor bebek (Sedengan) ini biasanya seringkali dipakai untuk menyabo kendaraan yang baru dibeli dan rumah yang baru akan ditempati¹⁰⁵.

Pada zaman dahulu masyarakat khususnya masyarakat lembak menjadikan kundur sebagai sayuran yang dimasak pada waktu menanam padi (menugal) dan membangun rumah panggung secara bergotong royong. Hal ini terdapat ciri khas tersendiri bagi masyarakat lembak dalam gotong royong mendirikan bangunan rumah dan menggunakan simbol kundur agar dapat terhindar dari berbagai

¹⁰⁴ Diolah dari hasil wawancara dengan Ibnu Ajib selaku warga desa Pulau Panggung yang menjabat sebagai Tokoh Adat pada Lembaga Adat desa Pulau Panggung, pada tanggal 12 Mei 2021

¹⁰⁵ Diolah dari hasil wawancara dengan H. Rahman U selaku warga desa Kembang Seri yang menjadi tokoh agama di desa Kembang Seri, pada tanggal 25 Mei 2021

penyakit yang disebabkan dari kayu-kayu yang digunakan.

Sementara menurut Lamsahidin (Tokoh Masyarakat) beliau mengatakan bahwa kundur dan Sedengan memiliki makna sebagai penyejuk, memberikan kenyamanan kepada orang berada didalam rumah, serta sebagai penetral menghilangkan racun penyakit yang terdapat pada kayu yang digunakan dalam mendirikan rumah tersebut.¹⁰⁶

Menurut Iskandar (Kando) kundur yang dipasang pada bubungan bangunan rumah bertujuan agar sipemilik rumah atau orang yang tinggal dirumah itu merasakan suasana kesejukan, damai dan merasa nyaman ketika berada didalam ruangan rumah tersebut.¹⁰⁷

2) Kelapa Muda



Menurut KH.Adnan Hamid, ia mengatakan filosofi kelapa

¹⁰⁶ Diolah dari hasil wawancara dengan Lamsahidin selaku warga desa Tengah Padang yang menjadi tokoh masyarakat di desa Tengah Padang, pada tanggal 25 Mei 2021

¹⁰⁷ Diolah dari hasil wawancara dengan Iskandar (Kando) selaku warga desa Pulau Panggung, pada tanggal 26 Mei 2021

muda adalah, bahwa rumah yang dibangun terlihat bercahaya dan sejuk dengan adanya air kelapa muda, rumah terlihat bagus dan indah karena mengambil makna sejarah di atas kelapa muda pada hakikatnya berisikan emas bukan air, makna kelapa muda ini sama dengan makna pisang emas dan senyeluang.¹⁰⁸

Sementara menurut M. Alwi, ia mengatakan filosofi yang ada pada kelapa muda itu adalah bahwa kelapa muda itu memiliki air didalamnya, sedangkan manusia bisa bertahan hidup dengan air, maka air itu merupakan sumber kehidupan.¹⁰⁹

Sedangkan menurut Ibnu Ajib, bahwa makna yang terdapat pada buah kelapa muda dapat melepaskan lapar dan dahaga, karena buah kelapa memiliki air yang bisa diminum, dengan memakan dan meminum air buah kelapa muda seseorang dapat merasakan lega, karena rasa haus dan lapar dapat di terobati dengan memakan dan meminum bauh air kelapa muda.¹¹⁰

Menurut Iskandar (Kando) beliau juga senadah dengan pendapat KH. Adnan Hamid, ia mengatakan kelapa muda dipasangkan pada bubungan rumah memiliki maksud dan tujuan agar rumah itu terlihat bernilai dan berharga, dalam sejarah ketika siperantau yang

¹⁰⁸ Diolah dari hasil wawancara dengan KH. Adnan Hamid selaku warga desa Pulau Panggung sebagai ulama/tokoh agama di kabupaten Bengkulu Tengah, tanggal 10 Mei 2021

¹⁰⁹ Diolah dari hasil wawancara dengan M. Alwi selaku warga desa Pulau Panggung yang menjadi tokoh masyarakat desa Pulau Panggung, pada tanggal 11 Mei 2021

¹¹⁰ Diolah dari hasil wawancara dengan Ibnu Ajib selaku warga desa Pulau Panggung yang menjabat sebagai Tokoh Adat pada Lembaga Adat desa Pulau Panggung, pada tanggal 12 Mei 2021

membuat surau di upah dengan dua buah kelapa muda, lalu kelapa muda di belah ternyata isi dari kelapa itu adalah emas, nah dari sejarah ini masyarakat mengqiyaskan, meyakini dan berharap rumah yang mereka bangun itu terlihat seperti sebuah perhiasan emas yang berharga dan bernilai, dengan demikian tidak semua orang mampu membuat dan mendirikan sebuah tempat tinggal tanpa memerlukan perjuangan dan harta yang cukup banyak, maka dengan ini masyarakat menggap bahwa rumah merupakan sebuah harta kekayaan yang bernilai dan berguna bagi keluarganya.¹¹¹

3) Tebu Hitam



¹¹¹ Diolah dari hasil wawancara dengan Iskandar (Kando) selaku warga desa Pulau Panggung, pada tanggal 26 Mei 2021

Tebu juga tidak terlepas dari bahagian benda yang dijadikan simbol untuk dipasang pada saat naik bubungan, tebu yang biasa digunakan untuk simbol ini adalah tebu hitam, menurut KH. Adnan Hamid dan sependapat dengan Ibnu Ajib bahwa, makna yang terdapat pada tebu, bangunan rumah yang mereka buat terlihat bagus, manis dan enak dilihat sama seperti tebu yang manis rasanya.¹¹²

Sedangkan menurut M. Alwi makna tebu hitam yang dipasangkan pada bubungan rumah dapat menangkal ilmu-ilmu ghaib yang berniat jahat untuk menyakiti pemilik rumah atau orang yang tinggal didalam rumah tersebut, orang-orang terdahulu nenek puyang setiap akan dimulai naik bubungan tebu hitam ini terus digunakan dengan harapan jika ada yang ingin berbuat kejahatan melalui sihir, ilmu ghaib, atau penyakit dari asal kayu bangunan rumah yang dipakai kepada orang yang berada di dalam rumah dapat terhindar dan selamat dari penyakit atau kejahatan yang disebabkan oleh sihir atau ilmu-ilmu ghaib.¹¹³

Menurut Iskandar (Kando), tebu hitam yang digunakan dalam tradisi naik bubungan bertujuan agar rumah yang dibangun terlihat bagus, indah, manis sama seperti rasa manisnya tebu hitam,

¹¹² Diolah dari hasil wawancara dengan KH. Adnan Hamid selaku warga desa Pulau Panggung sebagai ulama/tokoh agama di kabupaten Bengkulu Tengah, tanggal 10 Mei 2021

¹¹³ Diolah dari hasil wawancara dengan M. Alwi selaku warga desa Pulau Panggung yang menjadi tokoh masyarakat desa Pulau Panggung, pada tanggal 11 Mei 2021

meskipun teburnya berwarna hitam dengan bentuk dan ukuran batang yang kecil namun rasa tebu hitam ini manisnya lebih terasa dibandingkan dengan tebu-tebu yang lainnya.¹¹⁴

4) Padi



KH. Adnan Hamid memberikan pendapat bahwa filosofi padi yang terpasang pada bubungan rumah memiliki makna tidak menyombongkan diri. Oarang yag berada didalam rumah tersebut memiliki sifat sama seperti padi, semakin merunduk semakin berisi, begitupun juga manusia semakin tua semakin berarti dan bermanfaat

¹¹⁴ Diolah dari hasil wawancara dengan Iskandar (Kando) selaku warga desa Pulau Panggung, pada tanggal 26 Mei 2021

untuk masyarakat, memiliki ilmu pengetahuan, memiliki harta dan jabatan namun tetap merasa renda hati dan tidak menyombangkan diri.¹¹⁵

Menurut Ibnu Ajib dan M. Alwi filosofi padi yang diterletak pada bubungan rumah bahwa padi merupakan sumber kehidupan, padi dikelola menjadi beras yang merupakan makanan pokok manusia, dengan adanya makanan seperti mengkonsumsi beras orang yang berada didalam rumah itu tidak merasa lapar dan kekurangan makanan, sehingga dapat bertahan hidup sampai ajal datang.¹¹⁶

5) Cocor bebek/sedengen



Menurut KH. Adnan Hamid menyatakan makna cocor bebek/sedengen senada dengan pendapat M.Alwi bahwa filosofi

¹¹⁵ Diolah dari hasil wawancara dengan KH. Adnan Hamid selaku warga desa Pulau Panggung sebagai ulama/tokoh agama di kabupten Bengkulu Tengah, tanggal 10 Mei 2021

¹¹⁶ Diolah dari hasil wawancara dengan Ibnu Ajib selaku warga desa Pulau Panggung yang menjabat sebagai Tokoh Adat pada Lembaga Adat desa Pulau Panggung, pada tanggal 12 Mei 2021

tanaman cocor bebek/sedengen yang terdapat pada perambung rumah dengan harapan rumah tersebut terasa sejuk ditempati, rukun dan damai, karena pada tanaman cocor bebek/sedengen memiliki warna yang menyejukkan (warna hijau) dan bentuknya yang lebut serta terasa dingin saat dipegang.

Selain itu H. Rahman U mengatakan bahwa tujuan dipasangkan cocor bebek/sedengen pada bubungan rumah memiliki makna agar orang yang tinggal dirumah itu hatinya terasa lapang, pikirannya terasa tenang serta merasa adem berada dirumah itu.¹¹⁷

Menurut Iskandar (kando) cocor bebek/sedengen sama fungsi dan tujuannya dengan buah kundur agar suasana didalam rumah terasa sejuk, nyaman dan damai, sama seperti bentuk dari cocor bebek/sedengen yang lembut dan terasa dingin ketika dipegang.¹¹⁸

6) Senyeluang

Menurut Ibnu Ajib, beliau mengatakan bahwa filosofi yang terdapat pada senyeluang adalah memiliki makna dapat menangkal petir, artinya memberikan keselamatan, dengan harapan orang yang berada didalam rumah terhindar dari marabahaya dan bencana alam.¹¹⁹

¹¹⁷ Diolah dari hasil wawancara dengan H. Rahman U selaku warga desa Kembang Seri yang menjadi tokoh agama di desa Kembang Seri, pada tanggal 25 Mei 2021

¹¹⁸ Diolah dari hasil wawancara dengan Iskandar (Kando) selaku warga desa Pulau Panggung, pada tanggal 26 Mei 2021

¹¹⁹ Diolah dari hasil wawancara dengan Ibnu Ajib selaku warga desa Pulau Panggung yang

7) Pisang Emas



Menurut KH. Adnan Hamid dan Ibnu Ajib mengatakan bahwa filosofi yang terkandung pada pisang emas memiliki makna agar rumah itu terlihat bercahaya dan indah ketika dipandang, rumah terlihat bagus baik itu dalam bentuk bangunannya maupun dalam desainnya. Masyarakat lembak menggunakan simbol pisang emas yang diletakkan pada bubung rumah dengan do'a dan harapannya bangunan serta isi rumah itu terlihat bagus dan indah ketika dilihat.¹²⁰

Sementara M. Alwi mengatakan bahwa makna pisang emas

menjabat sebagai Tokoh Adat pada Lembaga Adat desa Pulau Panggung, pada tanggal 12 Mei 2021

¹²⁰ Diolah dari hasil wawancara dengan Ibnu Ajib selaku warga desa Pulau Panggung yang menjabat sebagai Tokoh Adat pada Lembaga Adat desa Pulau Panggung, pada tanggal 12 Mei 2021 dan dari hasil wawancaradengan KH. Adnan Hamid selaku warga desa Pulau Panggung sebagai ulama/tokoh agama di kabupten Bengkulu Tengah, pada tanggal 10 Mei 2021

yang dijadikan simbol dalam tradisi naik bubungan ini memiliki makna dan harapan bangunan rumah beserta penghuni rumah tersebut terhindar dari godaan syaithan, terhindar dari ilmu-ilmu ghaib yang bertujuan menyakitkan, dengan pisang emas ini juga terhindar dari bisikan-bisikan dan gangguan roh-roh jahat.¹²¹

Sementara menurut Iskandar (kando) beliau mengatakan, masyarakat menggunakan pisang emas sebagai simbol karena namanya pisang emas maka diqiyaskan dengan awal sejarahnya siperantau yang membuat bangunan surau diupah dengan dua buah kelapa, dan ternyata kelapa itu isinya mas maka dijadikan satu kesatuan pisang emas dan kelapa, karen tidak mungkin emas yang asli dimasukkan kedalam kelapa muda maka peganti emas yang sesungguhnya adalah pisang emas, dengan harapan dan tujuannya supaya rumah yang mereka bangun bernilai dan berharga, dengan arti luasnya bangunan rumah itu terlihat semarak, megah dan indah.¹²²

h. Kapung

Kapung adalah jenis kayu yang bentuknya bulat dan bolong ditengah, menurut M. Alwi sependapat dengan Lamsahidin mereka mengatakan bahwa maksud dari kayu kapung yang dipasangkan pada

¹²¹ Diolah dari hasil wawancara dengan M. Alwi selaku warga desa Pulau Panggung yang menjadi tokoh masyarakat desa Pulau Panggung, pada tanggal 11 Mei 2021

¹²²Diolah dari hasil wawancara dengan Iskandar (Kando) selaku warga desa Pulau Panggung, pada tanggal 26 Mei 2021

bubungan bangunan rumah memiliki makna sebagai penangkal Angin, maksud dan tujuannya agar rumah yang dibangun itu terhindar dari mara bahaya yang disebabkan oleh bencana angin yang dapat merobohkan dan menghancurkan rumah yang mereka dirikan.¹²³

Begitu juga menurut Iskandar (Kando) dan senada dengan Ibnu Ajib beliau mengatakan bahwa fungsi kayu kapung yang dipasang pada bubungan rumah itu sebagai penangkal angin, bahan bangunan rumah yang digunakan tidak akan rusak dan roboh dikarenakan angin dan badai.¹²⁴

Menurut Zainuri (tokoh masyarakat) mengatakan : “orang-orang terdahulu menggunakan kayu kapung sebagai simbol dalam tradisi naik bubungan bertujuan agar rumah yang mereka bangun terhindar dari kerusakan yang disebabkan angin dan badai.”¹²⁵ Hal ini diketahui karena kayu kapung itu tidak pernah patah dari tiupan angin atau badai, maka dengan pengetahuan dan pengalaman di tengah masyarakat kayu kapung ini dijadikan simbol dalam tradisi naik bubungan dengan tujuan sebagai penangkal angin, rumah yang mereka

¹²³ Diolah dari hasil wawancara dengan M. Alwi selaku warga desa Pulau Panggung yang menjadi tokoh masyarakat desa Pulau Panggung, pada tanggal 11 Mei 2021 dan dari hasil wawancara dengan Lamsahidin selaku warga desa Tengah Padang yang menjadi tokoh masyarakat di desa Tengah Padang, pada tanggal 25 Mei 2021

¹²⁴ Diolah dari hasil wawancara dengan Iskandar (Kando) selaku tokoh masyarakat desa pulau panggung , pada tanggal 26 Mei 2021 dan dari hasil wawancara dengan Ibnu Ajib selaku warga desa Pulau Panggung yang menjabat sebagai Tokoh Adat pada Lembaga Adat desa Pulau Panggung, pada tanggal 12 Mei 2021

¹²⁵ Diolah dari hasil wawancara dengan Zainuri selaku warga desa Pulau Panggung yang ditokohkan di desa Pulau Panggung, pada tanggal 26 Mei 2021

bangun dengan jerih payah dan tetesan keringat berharap mendapat keselamatan serta terhindar dari hembusan angin dan badai, rumah tidak roboh dan rusak.

Pada zaman dahulu model bangunan rumah yang bertingkat atau disebut rumah panggung yang seluruh bahan bangunan berasal dari kayu sangat rentan sekali dengan angin dan badai, dengan dipasangkan potongan kayu kapung sejak dahulu sampai dengan sekarang bangunan rumah panggung maupun rumah bukan panggung belum ada rusak dan roboh disebabkan oleh tiupan angin dan badai.¹²⁶

8) Bendera Merah Putih



¹²⁶ Diolah dari hasil wawancara dengan Zainuri selaku warga desa Pulau Panggung, pada tanggal 26 Mei 2021

Salah satu simbol yang dipasangkan pada saat akan dimulai naik bubungan masyarakat meletakkan Bendera merah putih di atas bubungan rumah ini menandakan bahwa negara kita sudah merdeka dan terbebas dari jajahan belanda, dengan simbol inilah menginformasikan bahwa masyarakat yang mendirikan rumah ini adalah masyarakat Warga Negara Indonesia (WNI), menurut KH. Adnan Hamid, ia mengatakan bahwa dengan terpasangnya bendera merah putih ini menandakan Negara indonesia sudah merdeka, bebas dari ancaman, serangan dan penjajahan.¹²⁷ Pemasangan benderah merah putih ini dimulai setelah kemerdekaan Indonesia 1945, hal ini disampaikan oleh para tokoh agama, tokoh masyarakat yang ada diwilayah kecamatan Talang Empat khususnya di desa Pulau Panggung, desa Tengah Padang dan desa Kembang Seri.

Menurut Ibnu Ajib simbol benderah merah putih dipasangkan dimulai sejak kedatangan masyarakat Jawa melalui transmigrasi ke Indonesia dan sebagian bertempat tinggal di desa Pulau Panggung dan sekitarnya mereka memasang bendera merah putih di perabung bubungan rumah, dengan maksud dan tujuannya memberikan tanda bahwa Negara Indonesia dan warga negara Indonesia sudah merdeka, sudah tidak dijajah lagi oleh belanda,

¹²⁷ hasil wawancaradengan KH. Adnan Hamid selaku warga desa Pulau Panggung sebagai ulama/tokoh agama di kabupten Bengkulu Tengah, pada tanggal 10 Mei 2021

kemudian turun menurun tradisi ini terus dilakukan sampai sekarang.¹²⁸

4. Relasi simbol dan keyakinan masyarakat lembak.

Menurut pandangan para tokoh agama yang ada di wilayah kecamatan Talang Empat, khususnya tokoh-tokoh agama yang ada di desa Pulau Panggung, desa Tengah Padang dan desa Kembang Seri, KH. Adnan Hamid, mengatakan simbol yang digunakan masyarakat lembak dalam ritual naik bubungan ini merupakan sebuah tradisi, tradisi ini dilakukan sejak nenek puyang dan turun menurun terus dilakukan sampai sekarang,¹²⁹ Dari hasil penelitian dilapangan hampir semua masyarakat lembak pada khususnya yang ada di wilayah kecamatan Talang Empat tetap mempertahankan tradisi naik bubungan ini dengan menggunakan simbol-simbol yang dipasangkan pada perabung bubungan bangunan atap rumah. Tradisi naik bubungan pada masyarakat lembak memang sudah dilaksanakan sejak nenek puyang yang turun menurun diteruskan oleh masyarakat dengan harapan dan do'a kepada Allah agar supaya rumah yang meraka dirikan dapat terlihat bagus dan indah, orang yang tinggal didalam rumah tersebut merasakan kesejukan, damai, aman, rukun, punya

¹²⁸ Diolah dari hasil wawancara dengan Ibnu Ajib selaku warga desa Pulau Panggung yang menjabat sebagai Tokoh Adat pada Lembaga Adat desa Pulau Panggung, pada tanggal 12 Mei 2021

¹²⁹ hasil wawancaradengan KH. Adnan Hamid selaku warga desa Pulau Panggung sebagai ulama/tokoh agama di kabupten Bengkulu Tengah, pada tanggal 10 Mei 2021

kemampuan untuk berbuat baik, diberi kesehatan serta dikarunia rezeki oleh Allah seperti makna filosofi yang terkandung dalam simbo tersebut.

Namun jika masyarakat meyakini dengan memasang simbol-simbol dalam tradisi naik bubungan dapat memberikan kesejukan, damai, aman, rukun, punya kemampuan untuk berbuat baik, diberi kesehatan semata-mata karena benda-benda atau simbol itu dan bukan karena kehendak dan kekuasaan Allah, maka ini dinamakan syirik, dan bukan ajaran dari Agama Islam. Syirik termasuk dosa besar dalam agama, sehingga perbuatan syirik sangat di ancam di dalam Al-Qur'an, Allah mengampuni dosa-dosa umat islam kecuali syirik kepada Allah SWT.

Menurut H. Rahman U mengungkapkan bahwa Simbol-simbol ini boleh dipasangkan dan boleh tidak, karena ini bukan Adat Istidat, ini merupakan hanya sebuah tradisi masyarakat yang apabila masyarakat mau melakukannya tidak ada larangan, begitupun sebaliknya jika masyarakat tidak ingin melaksanakan juga tidak ada sanksi dan denda baik dari pemerintahan desa, adat itiadat dan agama.¹³⁰

Agama mengajarkan dan menuntun manusia supaya berusaha dan berdo'a untuk mendapatkan keinginan dan hajat kita. Disamping kita telah berbuat dan bekorban namun pada akhirnya kepada Allah SWT tempat kita meminta melalui do'a yang kita mohonkan kepadanya. Do'a

¹³⁰ Diolah dari hasil wawancara dengan H. Rahman U selaku warga desa Kembang Seri yang menjadi tokoh agama di desa Kembang Seri, pada tanggal 25 Mei 2021

merupakan sumber kekuatan dan harapan yang paling besar dalam kehidupan manusia, berdo'a juga merupakan fitrah dan naluri yang tumbuh dalam diri manusia, salah satu bentuk do'a manusia menggunakan alat atau benda-benda alam yang dijadikan simbol dalam berdo'a dengan harapan sesuai dengan tujuan dan makna dari simbol yang digunakan. Selain berdo'a salah bentuk usaha dan ihktiar manusia berbuat dan melakukan tugas serta kewajiban sesuai dengan kesanggupan, menjalankan perintah agama dan meninggalkan larangan agama, berbuat baik dengan sesama manusia dan hubungan baik dengan Allah SWT.

F. Analisa Data

1. Filosofi simbol naik bubung dalam tradisi masyarakat lembak Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah

Dari hasil penelitian dilapangan masyarakat lembak menggunakan simbol-simbol dalam tradisi naik bubungan, melalui wawancara dan pengamatan menggambarkan filosofi simbol naik bubung dalam tradisi masyarakat lembak memiliki makna yang bagus. Setelah diwawancarai dari berbagai responden hasil penelitian menunjukkan makna Kundur, kelapa muda, tebu hitam, padi, cocor/bebek, senyeluang, kapung, pisang emas dan bendera merah putih. kundur dapat dijadikan sebagai obat menghilangkan penyakit, sihir serta alat untuk menetralkan racun yang ada pada kayu sehingga dapat memberikan rasa aman, nyaman

dan sejuk.

Kelapa, supaya rumah terlihat bercahaya, dan bernilai dengan adanya air kelapa muda, kelapa merupakan sumber kehidupan, melepaskan lapar haus dahaga. Tebu, bangunan rumah terlihat bagus, manis dan indah serta dapat menangkal ilmu-ilmu sihir/ghaib. Padi, tidak menyombongkan diri, renda hati dan padi juga merupakan sumber kehidupan, sehingga tidak merasa lapar dan kekurangan makanan. Cocor bebek/sedengen, rumah terasa dingin/sejuk, nyaman dan damai. Senyeluang, dapat menangkal petir/badai, memberikan keselamatan terhindar dari marabahaya dan bencana alam. Pisang Emas, terhindar dari gangguan jin/syaithan, ilmu sihir dan rumah itu terlihat bernilai serta bagus bangunannya maupun orang yang tinggal didalamnya. Kapung, sebagai penangkal angin, terhindar dari bencana angin yang dapat merobohkan dan menghancurkan rumah yang mereka dirikan. Bendera merah Putih, Menandakan bahwa negara kita sudah merdeka terbebas dari penjajah dan menandakan yang mendirikan rumah ini adalah masyarakat Warga Negara Indonesia (WNI).

BAB V

KESIMPULAN

I. Kesimpulan

1. Filosofi Simbol Naik Bubung dalam Tradisi Masyarakat Lembak.
 - 9) Kunder, dapat dijadikan sebagai obat menghilangkan penyakit, sihir serta alat untuk menetralkan racun yang ada pada kayu sehingga dapat memberikan rasa aman, nyaman dan sejuk.
 - 10) Kelapa, supaya rumah terlihat bercahaya, dan bernilai dengan adanya air kelapa muda, kelapa merupakan sumber kehidupan, melepaskan lapar haus dahaga.
 - 11) Tebu, bangunan rumah terlihat bagus, manis dan indah serta dapat menangkal ilmu-ilmu sihir/ghaib.
 - 12) Padi, tidak menyombongkan diri, renda hati dan padi juga merupakan sumber kehidupan, sehingga tidak merasa lapar dan kekurangan makanan.
 - 13) Cocor bebek/sedengen, rumah terasa dingin/sejuk, nyaman dan damai.
 - 14) Senyeluang, dapat menangkal petir/badai, memberikan keselamatan terhindar dari marabahaya dan bencana alam.
 - 15) Pisang Emas, terhindar dari gangguan jin/syaithan, ilmu sihir dan rumah

itu terlihat bernilai serta bagus bangunannya maupun orang yang tinggal didalamnya.

- 16) Kapung, sebagai penangkal angin, terhindar dari bencana angin yang dapat merobohkan dan menghancurkan rumah yang mereka dirikan.
- 17) Bendera merah Putih, Menandakan bahwa negara kita sudah merdeka terbebas dari penjajah dan menandakan yang mendirikan rumah ini adalah masyarakat Warga Negara Indonesia (WNI).

2. Relasi simbol bubungan dengan keyakinan masyarakat lembak.

Tradisi naik bubungan ini dilakukan sejak nenek moyang dan turun menurun terus dilakukan sampai sekarang, jika masyarakat meyakini dengan simbol bubungan dapat memberikan kesejukan, damai, aman, rukun, diberi kesehatan semata-mata karena simbol bubungan dan bukan karena kehendak dan kekuasaan Allah, maka ini dinamakan syirik. Syirik termasuk dosa besar dalam agama, sehingga perbuatan syirik sangat di ancam serta dilarang di dalam Al-Qur'an.

J. Saran

Bedasarkan penelitian ini, bahwa filosofi simbol naik bubungan dalam tradisi masyarakat lembak di kecamatan Talang Empat memiliki makna yang sangat bagus, oleh karena itu penulis menyarankan kepada :

1. Masyarakat lembak tetap menjaga tradisi naik bubungan agar terus dilakukan, simbol bubungan memiliki makna yang bagus bagi kehidupan, sehingga dijadikan sebuah usaha/ihktiar kita untuk untuk mendapatkan keselamatan, ketentraman dan kebahagiaan bagi masyarakat khususnya bagi masyarakat ayang akan mendirikan tempat tinggal.
2. Tokoh masyarakat agar senantiasa membimbing masyarakat untuk tetap melestarikan tradisi naik bubungan dan budaya masyarakat lembak
3. Tokoh agama selayaknya mampu mengarahkan masyarakat serta memberikan pencerahan juga pemahaman kepada masyarakat terutama jangan sampai keyakinan aqidah masyarakat menyimpang dan berbuat syirik kepada Allah SWT, terhadap simbol bubungan yang akan terus ditradisikan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Said, *Toraja, Ombak*, (Yogyakarta: Cv .Sentosa, 2004)
- Achmad Ghalib, *Filsafat Islam*, Cetakan 1, (Jakarta : Faza Media, 2009)
- Adi M. Nggoro, *Budaya Manggarai, selayang pandang*. (Nusa Indah, 2006)
- Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama : Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*,
(Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012)
- Aprillins, [Defenisi](#) dan Pengertian Filosofi Secara Umum , diakses dari
<http://www.apaitu.net/>, pada tanggal 15 April 2021 pukul 15.10.
- Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta : Akademika
Pressindo, 1985)
- Arikunto, Suharsimi, *prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka
Cipta, 2006)
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006)
- Asmadi Alsa, *Pendekatan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*,
Cetakan V, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2010)
- Bambang Riyanto, *Dasar-dasar pembelajaran Perusahaan BPFE*, (Yogyakarta:
Cipta Karya, 2001)

- Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012)
- Bernard Raho, *Teori Sosiologi*, (Jakarta : Prestasi Pusaka, 2007)
- Burhan, Bungin, *Metode Penulisan Sosial*, (Surabaya: Irlanggauniversity : Persada, 200)
- Burhan, Bungin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Bustanuddin Agus. *Agama dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006)
- Cliffort Geertz. *Kebudayaan dan Agama*.,(Jogyakarta: Kanisius, 1992)
- Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002)
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005)
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antar Budaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008)
- Diolah dari hasil wawancara dengan Ibnu Ajib selaku warga desa Pulau Pangung

yang menjabat Tokoh Adat dalam lembaga Adat Desa Pulau Panggung, pada tanggal 6 April 2021

Diolah dari hasil wawancara dengan KH. Adnan Hamid selaku warga desa Pulau Panggung dan sebagai Tokoh Agama (Ulama), pada tanggal 16 Mei 2021

Diolah dari hasil wawancara dengan Iskandar selaku warga desa Pulau Panggung yang menjabat tokoh masyarakat desa Pulau Panggung, pada tanggal 26 Mei 2021

Diolah dari hasil wawancara dengan M. Alwi selaku warga desa Pulau Panggung yang menjabat tokoh masyarakat desa Pulau Panggung, pada tanggal 11 Mei 2021

Diolah dari hasil wawancara dengan Iskandar (Kando) selaku warga desa Pulau Panggung sebagai tokoh masyarakat desa Pulau Panggung, pada tanggal 26 Mei 2021

Diolah dari hasil wawancara dengan H. Rahman U warga desa Kembang Seri yang menjabat tokoh agama Desa Kembang Seri, pada tanggal 25 Mei 2021

Diolah dari hasil wawancara dengan Lamsahidin selaku warga desa Tengah Padang yang menjabat tokoh masyarakat desa Tengah Padang, pada tanggal 25 Mei 2021

Djakfar, Muhammad. *Wacana teologi Ekonomi*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2015).

Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2009)

Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogyakarta: Titian Ilahi Press,1997)

Faridatul Wasimah, *Makna Simbol Tradisi Mudun Lemah*, (Skripsi, UINSA, 2012)

Frick, Heinz dan M.Tri Hesti .*Arsitektur Ekologis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006)

Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogyakarta: Menara Kudus, 2002)

Hassan shadily, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : PT. Ictiar baru Van Hoeve,t, 2015)

Herusatoto, Budiono, *Symbolisme dalam budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 2001)

<http://id.m.wikipedia.org/> (diakses pada tanggal 19 April 2021)

<http://jagad.id/pengertian> simbol: macam jenis, fungsi dan contoh/(diakses pada tanggal 13 April 2021 pada pukul 15.30)

http://id.m.wikipedia.org /Simbol-wikipedia bahasa indonesia,ensiklopedia bebas
(diakses pada tanggal 13 April 2021pada pukul 15.20)

<http://kbbi.web.id/naik.html> /kamus online/, (diakses pada tanggal 15 April 2021
pukul 20.05)

<http://kbbi.web.id/naik.html/kamus> online/, (diakses pada tanggal 15 April 2021
pukul 20.10)

<http://ms.m.wikipedia.org/>, (diakses pada tanggal 16 April 2021 pukul 10.05)

<http://ms.m.wikipedia.org/>, (diakses pada tanggal 16 April 2021 pukul 10.05)

Jalaluddin. *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002)

Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, Cet.ke-2, (Bandung :
Remaja Rosdakarya, 2003)

Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: GhaliaIndonesia, 2002)

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta : Pradigma, 2005)

Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta:
Gramedia Pustaka Utama, 1992)

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT.Remaja
Rosdakarya, 2017)

Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia Pusaka Utama, 2005)

Misbah Zulfa Elizabeth, *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura (Kajian mengenai*

Upacara Selingkaran Hidup (Life Cycle) dan Pemaknaan Masyarakat Studi Kasus di Kabupaten Pekalongan, (Semarang: DIPA IAIN Walisongo, 2012)

Muhammad Abed al-Jabiri , *Post-tradisionalisme Islamic*, terj. Ahmad Baso, (Yogyakarta : Lkis, 2000)

Nana Sujdana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian pendidikan*, (Bandung : Sinar Baru, 2007)

Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, (Jakarta : PT Gramedia, 1983)

Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: PT RajaGravido Persada, 2000)

Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, Cet. Ke-V, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2010)

Shalsa Vierlanda, Tradisis Naik Bubungan , diakses dari <http://www.budaya-indonesia.org/>, (diakses pada tanggal 15 April 2021 pukul 16.20)

Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya*, terj. S. Rouli Manalu (Jakarta: Erlangga, 2012)

Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta : PT Raja Gravindo Persada, 1993)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.*(Bandung : Alfabeta,

2009)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2014).

Sujono Soekamto, *Sosiologi Suatu pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)

Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian : Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2006)

Sururin, *Imu Jiwa Agama*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004)

Syahidin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung : CV Alwadeta, Cet ke-3, 2009)

Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta : Kanisus, 1976)

RPJMDes Tahun 2016-2022 Desa Pulau Panggung Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.

RPJMDes Tahun 2016-2022 Desa Tengah Padang Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.

RPJMDes Tahun 2016-2022 Desa Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.

W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1985)